

**PERAN RUMAH YATIM PEMUDA HIJRAH DALAM
PENGEMBANGAN PERILAKU RELIGIUS ANAK
ASUH DI DESA TUNTUNGAN 2 KECAMATAN
PANCUR BATU KABUPATEN DELI SERDANG**

TUGAS AKHIR

Oleh

ARIEF PERDIANSYAH
1903030003

Program Studi Kesejahteraan Sosial



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN**

2025

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah Selesai diberikan bimbingan dalam penulisan tugas akhir sehingga naskah tugas ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian tugas akhir, oleh:

Nama Lengkap : Arief Perdiansyah
NPM : 1903090003
Program Studi : Kesejahteraan Sosial
Judul Skripsi : Peran Rumah Yatim Pemuda Hijrah Dalam Pengembangan Perilaku Religius Anak Asuh Di Desa Tuntungan II Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang

Medan, 19 Agustus 2025

Pembimbing


Dr. EFENDI AGUS., M.Si

NIDN: 0101025902

Disetujui Oleh
Ketua Program Studi


Dr. SAHRAN SAPUTRA., S.Sos., M.Sos

NIDN: 0101018701

Dekan


Assoc. Prof. Dr. ARWIN SALEH., S.Sos., MSP

NIDN: 0030017402

BERITA ACARA PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tugas Akhir ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Tugas Akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama Lengkap : Arief Perdiansyah
NPM : 1903090003
Program Studi : Kesejahteraan sosial
Pada Hari, Tanggal : Kamis, 11 September 2025
Waktu : Pukul 08.15 WIB s/d selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Dr. Sahran Saputra, S.Sos., M.Sos ()
PENGUJI II : Dr. Yurisna Tanjung, M.AP ()
PENGUJI III : Dr. Efendi Agus, M.Si ()

PANITIA PENGUJI

Ketua

Sekretaris

Assoc.,Prof., Dr., Arifin Saleh., S.Sos., MSP

Assoc.,Prof., Dr., Abrar Adhani., S.Sos., M.I.Kom

PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya, **Arief Perdiansyah**, NPM **1903090003**, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau mem plagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa tugas akhir ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam tugas akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Tugas akhir saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian tugas akhir saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 23 Oktober 2025

Yang Menyatakan,



Arief Perdiansyah

PERAN RUMAH YATIM PEMUDA HIJRAH DALAM PENGEMBANGAN PERILAKU RELIGIUS ANAK ASUH DI DESA TUNTUNGAN 2 KECAMATAN PANCUR BATU KABUPATEN DELI SERDANG

ARIEF PERDIANSYAH
1903030003

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang peran *Rumah Yatim Pemuda Hijrah* di Desa Tuntungan sebagai wadah pembinaan karakter dan pengembangan perilaku religius anak-anak yatim. Rumah yatim ini didirikan oleh tiga pemuda—Dino Sanjaya, Ramadhani, dan Deri Irfandi—yang memiliki latar belakang sebagai anak yatim dan pernah mengalami masa lalu yang kelam. Dengan semangat hijrah, mereka berupaya menciptakan lingkungan yang penuh kasih dan religius bagi anak-anak yang kehilangan orang tua. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Berdasarkan teori psikososial Erik Erikson dan teori pembelajaran sosial Bandura, rumah yatim ini tidak hanya menyediakan tempat tinggal, tetapi juga membina nilai-nilai religius, kedisiplinan, akhlak mulia, serta keterampilan komunikasi anak. Strategi pendekatan personal oleh para pengurus menjadi keunggulan utama dalam mendampingi proses perkembangan anak secara emosional dan spiritual. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam perilaku anak-anak, antara lain meningkatnya disiplin beribadah, sopan santun, tanggung jawab, dan kenyamanan tinggal di lingkungan rumah yatim. Meski menghadapi tantangan dari pengaruh lingkungan luar, pengurus mengedepankan pendekatan humanistik dalam menyelesaikan masalah. Rumah Yatim Pemuda Hijrah menargetkan pembinaan hingga jenjang SMA, dengan harapan mencetak generasi yang religius, mandiri, dan memiliki kepedulian sosial tinggi.

Kata kunci: Rumah yatim, perilaku religius, pendekatan personal, pembinaan karakter, penelitian kualitatif.

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat kepada seluruh makhluk yang bernafas dimuka bumi. Dialah yang maha pengasih namun tak pilih kasih dan karena Dialah akhirnya peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi dengan tepat pada waktunya, yang berjudul **“Peran Rumah Yatim Pemuda Hijrah dalam Pengembangan Perilaku Religius Anak Asuh di Desa Tuntungan 2 Kecamatan Pancur Batu kabupaten Deli Serdang”**.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini secara khusus Kepada orang tua peneliti Bapak Misdianto dan Ibu Jumilah yang memberikan dukungan moral, material, serta memberikan nasihat selama menjalani perkuliahan sampai tahap penyusunan skripsi.

Peneliti juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya, yaitu:

1. Bapak Prof. Dr. Agussani M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Assoc. Prof. Dr. Rudianto, S.Sos., M.Si selaku Wakil Rektor III Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Assoc. Prof. Dr. Arifin Saleh, S.Sos., M.SP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

4. Bapak Assoc. Prof. Dr. Abrar Adhani, S.Sos., M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Assoc. Prof. Dr. Hj. Yurisna Tanjung, M.Ap selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Assoc. Prof. Dr. H. Mujahiddin, S.Sos, MSP selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Sahran Sahputra, S.Sos., M.Sos selaku Sekretaris Prodi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak Dr. Drs. Efendi Augus, M.Si., selaku pembimbing peneliti dan yang telah membantu peneliti dalam penulisan skripsi ini.
9. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan ilmu dan bimbingan selama peneliti menjalani perkuliahan.
10. Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang sudah membantu peneliti dalam kelengkapan berkas-berkas dan juga informasi perkuliahan.
11. Kepada orang yang menemani saya saat ini Cindy Lovanes S.Pd, yang selalu mengingatkan untuk mengerjakan skripsi dan memberi semangat dari jauh.
12. Kepada sahabat peneliti Ilham Azhari, Asia dan adik-adik IMM Dewata, Ilham, Rangga, Badrul, Farhan, Aldi, Andre DKK yang selalu menemani, membimbing, mendukung, dan menghibur peneliti selama proses pengerjaan

skripsi ini.

13. Kepada Para senior pergerakan, Abangda Dayat, Abangda Fajar, Abangda Razaq, Abangda Ramadhani, Abangda Sutikno, Abangda Jhoni, Bang Putra, yang juga selalu memberi dukungan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

14. Kepada Kader-Kader PC IMM Deli Serdang yang sudah membantu berjalannya roda organisasi.

15. Kepada Kader-Kader Pimpinan Ranting Pemuda Muhammadiyah Desa Tuntungan 2 yang juga sudah kebersamai hingga saat ini.

16. Kepada keluarga besar IMM FISIP UMSU yang sudah kebersamai dan memberi hiburan disaat pengerjaan skripsi ini.

17. Kepada Pak Kasat Intelkam POLRESTA Deli Serdang yang juga memberi suport dan wejangan untuk menyelesaikan skripsi.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, peneliti memohon maaf jika ada kesalahan dan peneliti mengharapkan kritik dan saran

Medan, Juli 2025

Peneliti,

ARIEF PERDIANSYAH
1903030003

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	5
1.3. Rumusan Masalah	5
1.4. Tujuan Penelitian	5
1.5. Manfaat Penelitian	5
1.6. Sistematika Penulisan	6
BAB II LANDASAN TEORI	8
2.1. Peran pengasuh dalam pembentukan karakter	8
2.1.1. Pengertian peran pengasuh.....	8
2.1.2. Fungsi dan peran pengasuh	10
2.1.3. Aspek-aspek pengasuh.....	11
2.2. Teori Peran	12
2.3. Pengertian anak yatim	13
2.4. Pengertian perilaku religius	15
2.4.1. Pengertian perilaku religius.....	15
2.4.2. Dimensi perilaku religius	16
2.4.3. Dimensi Ideologis	16
2.4.4. Dimensi Ritualistik	17
2.4.5. Dimensi Eksperiensial.....	18
2.4.6. Dimensi Intelektual	18
2.4.7. Dimensi Konsekuensi	19
2.5. Faktor Perilaku Religius	19
2.5.1. Faktor Penghambat Perilaku Religius.....	20
2.5.2. Faktor Pendukung Perilaku Religius	21

2.5.3. Faktor Pengembangan Perilaku religius	21
2.6. Anak Asuh	28
2.6.1. Pengertian Anak	28
2.6.2. Pengertian Anak Asuh	29
2.7. Rumah yatim	30
2.8. Anggapan Dasar	31
BAB III METODE PENELITIAN	32
3.1. Jenis Penelitian	32
3.2. Kerangka Konsep	33
3.3. Definisi Konsep	33
3.4. Kategorisasi Penelitian	33
3.5. Teknik Pengumpulan Data	34
3.6. Informan dan Narasumber	34
3.7. Teknik Analisis Data	35
3.8. Waktu dan Lokasi Penelitian	36
3.9. Deskripsi Ringkas Objek Penelitian	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	39
4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian	39
4.1.1. Sejarah Berdirinya	39
4.1.2. Visi dan Misi	40
4.1.3. Struktur Organisasi Rumah Yatim Pemuda Hijrah	42
4.1.4. Program Rumah Yatim Pemuda Hijrah	43
4.1.5. Kegiatan Rutinitas Pemuda Hijrah	44
4.2. Hasil Penelitian	45
4.2.1. Identitas Narasumber	46
4.2.2. Hasil Wawancara	46
A. Peran Rumah Yatim Pemuda Hijrah	46
B. Program Rumah Yatim Pemuda Hijrah	53
C. Pengembangan Perilaku Rumah Yatim Pemuda Hijrah	56
4.3. Pembahasan	60
4.3.1. Tujuan dan Sistem Pendidikan Rumah Yatim	60

4.3.2. Strategi Pembinaan Perilaku	61
4.3.3. Evaluasi Efektivitas Program Rumah Yatim	61
4.3.4. Hambatan dan Soslusi Rumah Yatim Pemuda Hijrah	62
4.3.5. Target Pembinaan Rumah Yatim Pemuda Hijrah	62
BAB V PENUTUP	63
5.1. Kesimpulan	63
5.2. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Kerangka Konseptual	33
---------------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Kategorisasi Penelitian	34
Tabel 4.1. Kegiatan Rumah Yatim Pemuda Hijrah	27

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembentukan karakter bangsa Indonesia merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan merupakan tujuan utama dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang- Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 3. Thomas Lickona menegaskan bahwa pendidikan karakter yang baik harus melibatkan aspek pengetahuan (moral knowing), perasaan baik (moral feeling), dan perilaku baik (moral action) serta menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus - menerus dipraktikkan dan dilakukan dalam kehidupan sehari – hari. Perkembangan karakter dapat dilihat dari perilaku peserta didik yang diungkapkan dalam bentuk ucapan, cara berpikir, dan perbuatan.

Salah satu nilai karakter yang memiliki hubungan erat dengan ajaran Tuhan yaitu nilai religius. Karakter religius juga merupakan salah satu karakter bangsa yang dicanangkan melalui program penguatan karakter oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Karakter religius merupakan ciri, watak maupun kepribadian perilaku seseorang yang berdasarkan konsep-konsep religius ideal yang telah dipaparkan dalam Al-Qur'an. Dengan kata lain, karakteristik religius ideal adalah karakteristik qur'ani yang bersumber dari dogma Al-Qur'an. Dengan karakter qur'ani tersebut, seorang muslim diharapkan menjadi pengabdikan (abdi) yang

menjalankan perintah Allah SWT sesuai dengan petunjuk-Nya. Segala ucapan dan tindakan yang didasarkan pada ajaran agama harusnya ditanamkan pada anak-anak sebagai pondasi utama dalam berperilaku yang mana terletak pada tingkat kereligiusannya. Pada kenyataannya krisis moral hingga saat ini masih menjadi tantangan permasalahan yang berbeda-beda di setiap tahunnya. Terutama lunturnya nilai-nilai moral ajaran agama yang ada pada diri anak-anak usia remaja saat ini. Jarang sekali ditemui anak muda yang meramaikan ibadah di masjid maupun kajian keagamaan. Mereka justru banyak ditemui berkumpul di tempat tongkrongan melakukan hal yang tidak bermanfaat, bergaul tanpa batas sampai terjerumus pada hal yang tidak diinginkan.

Peran para orang tua dan pendidik di lembaga pendidikan formal maupun non formal sangat dibutuhkan dalam memberikan penguatan akhlak kepada anak-anak sejak dini. Menurut Ibnu Qayyim, tanggung jawab terhadap anak, terutama dalam hal pendidikan, berada di pundak orang tua dan pendidik (murabbi), apalagi jika anak tersebut masih berada pada awal pertumbuhannya. Hal ini menunjukkan pembentukan karakter anak yang pertama ada di lingkungan keluarga oleh orang tua. Kemudian lembaga pendidikan formal maupun non formal dan lingkungan masyarakat.

Dengan Kehilangan Salah Satu orang tua maka anak tersebut tergolongkan Yatim atau Piatu, dengan kata lain anak tersebut kehilangan panutan untuk hidup hingga tumbuh dewasa. Indonesia sendiri terdapat beberapa tempat seperti Yayasan atau Lembaga yang secara relawan dan tanpa pamrih menerima dan mengasuh anak yang ditinggalkan oleh orang tua mereka atau yatim.

Anak yatim telah menderita pada masa kanak-kanak, menjadi orang yang dhuafa dan terlantar. Kehilangan orang tua menyebabkan mereka tidak lagi mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang cukup layaknya anak-anak lain yang mempunyai kedua orang tua. Mereka kehilangan tempat berlindung dan mengadu. Tidak ada lagi yang memberi nafkah, makanan dan pakaian secara layak. Bahkan, untuk mereka tidak ada lagi bimbingan dan pendidikan yang menyentuh hati dan jiwa. Mereka butuh ketenangan dan kedamaian dalam hidup. Dengan kondisi yang demikian, maka perlu kehadiran masyarakat ditengah-tengah anak yatim dalam hal perlindungan dan pemberdayaan.

Anak yatim mempunyai hak-hak yang harus dipenuhi. Salah satu hak tersebut adalah didapatkannya Pendidikan serta pembentukan karakter sosial dan agama yang layak. Pendidikan merupakan setiap proses seseorang memperoleh pengetahuan (*knowledge acquisition*), mengembangkan kemampuan atau keterampilan (*skills development*), sikap atau mengubah sikap (*attitude change*).

Menurut data Kementerian Sosial RI pada tahun 2023, terdapat sekitar 5,1 juta anak yatim dan piatu di Indonesia. Angka tersebut meningkat dari tahun sebelumnya, yaitu sekitar 4,8 juta anak pada tahun 2022. Sehingga banyaknya anak yatim, piatu, dan dhuafa yang sangat membutuhkan peran pengganti kedua orang tua dalam membentuk karakter terutama karakter religius. Oleh karena itu panti asuhan atau Yayasan rumah yatim hadir untuk membantu serta membimbing dan merawat anak yatim, piatu, dan dhuafa agar menjadi pribadi yang baik dan mandiri.

Terdapat beberapa tempat yang peduli dengan anak yatim dan piatu dengan keadaan kehilangan orang tua salah satunya yaitu rumah yatim pemuda hijrah yang memiliki peserta didik anak yatim dan piatu sebanyak 25. Rumah Yatim Pemuda Hijrah Desa Tuntungan ini telah menerapkan kegiatan yang dapat membentuk karakter religius diantaranya melaksanakan sholat berjamaah, pengajian, ceramah agama, serta hafalan al-qur'an. Dengan memiliki visi yang berfokus pada pendidikan nonformal dan juga keagamaan yang membuat peneliti tertarik sudah sejauh mana peran yang di berikan rumah yatim terhadap anak asuh mereka, serta mengukur sudah sejauh mana dampak yang ada untuk anak yatim dan piatu itu terapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Tetapi berdasarkan observasi yang dilakukan masih banyak dijumpai anak yatim dan piatu yang belum bisa menerapkan pengajaran yang diberikan oleh rumah yatim pemuda hijrah kepada anak yatim dan piatu di Desa Tuntungan, oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengukur seberapa banyak tingkat keberhasilan melalui peran apa saja yang diberikan oleh Rumah Yatim Pemuda Hijrah terhadap anak yatim dan piatu menjadi tolak ukur peneliti dalam menuangkan kajiannya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk menganalisis sejauh mana Peranan, Strategi apa yang digunakan dan Tingkat keberhasilan program dari Rumah Yatim Pemuda Hijrah untuk pengembangan perilaku religius pada anak yatim piatu di Desa Tuntungan 2 Kecamatan Pancur Batu. Penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: Peran Rumah Yatim Pemuda Hijrah dalam Pengembangan Perilaku Religius Anak Asuh di Desa

Tuntungan 2 Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang.

1.2. Pembatasan Masalah

Batasan masalah dibutuhkan supaya penelitian bisa terarah kepada target yang diharapkan. Ruang lingkup sebuah penelitian mesti dibatasi supaya area kajian tidak meluas yang kemudian bisa membuat penelitian tidak terfokus. Penelitian ini mempunyai batasan masalah yaitu bagaimana Peran Rumah Yatim Pemuda Hijrah dalam pengembangan Perilaku Religius anak asuh di Desa Tuntungan 2 Kecamatan Pancur.

1.3. Rumusan Masalah

Dengan adanya program yang sudah di susun Rumah Yatim Pemuda Hijrah Desa Tuntungan untuk anak yatim dan piatu yang dilakukan secara pembatasan masalah maka rumusan penelitian ini yaitu: “Bagaimana Peran Rumah Yatim Pemuda Hijrah Desa Tuntungan dalam Pengembangan Perilaku Religius anak asuh di Desa Tuntungan 2 Kecamatan Pancur.

1.4. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui program yang berkaitan dengan Peran Rumah Yatim Pemuda Hijrah Desa Tuntungan dalam Pengembangan Perilaku Religius anak asuh di Desa Tuntungan 2 Kecamatan Pancur.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai pembinaan penyelenggara perlindungan anak

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi mahasiswa dan membangun bagi pemecahan masalah yang berkaitan dengan judul peneliti serta menjadi syarat bagi peneliti untuk meraih gelar sarjana pada pendidikan yang sedang di tempuh

b. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan wawasan ilmu pengetahuan khususnya bagi mahasiswa kesejahteraan sosial tentang Peran Rumah Yatim Pemuda Hijrah melakukan Pembentukan Perilaku Religius pada anak asuh di Desa Tuntungan 2 Kecamatan Pancur Batu.

c. Bagi Masyarakat

Riset ini diharap bisa memberi pemahaman pada komunitas yang bergerak dibidang sosial serta mampu memanfaatkan peluang yang sudah diberikan serta memberikan banyak manfaat baik terhadap pengurus maupun terhadap anak asuh yang mendapatkan program pengembangan perilaku.

1.6. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Berisikan latar belakang, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian

Bab II : Uraian Teoritis

Berisikan tentang peran pengasuh dalam membentuk karakter religius pada anak yatim, pengertian perilaku religius serta faktor

yang mempengaruhi religius, Metode pembentukan karakter religius, teori peran, dan anak yatim

Bab III : Metode Penelitian

Berisikan tentang jenis penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, kategorisasi penelitian, narasumber penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan lokasi penelitian

Bab IV : Hasil dan Pembahasan

Berisikan tentang hasil dan pembahasan selama peneliti melakukan penelitian (gambaran umum lokasi penelitian, struktur organisasi, dan hasil dari wawancara dengan berbagai narasumber)

Bab V : Penutup

Berisikan kesimpulan dan saran yang mana diharapkan saran yang dituangkan akan dapat membangun subjek penelitian kearah lebih baik lagi dan penelitian ini berguna dikemudikan harinya

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1. Peran Pengasuh dalam membentuk Karakter Religius Anak Yatim

2.1.1. Pengertian Peran Pengasuh.

Pengasuh disebut dengan orang tua dan memiliki beberapa arti, antara lain: seorang ibu, seorang ayah, atau orang lain yaitu individu yang membimbing mu dalam kehidupan baru mu, sebagai pelindung, serta sebagai penjaga. Parent merupakan pendamping serta pembimbing anaknya melalui setiap tahap perkembangan, merawat dan melindungi anaknya pada setiap tahap perkembangannya, serta membimbingnya dalam menjalani kehidupan baru. Adapun pengertian pengasuh dalam Q.S At-Tahrim ayat 6 yaitu:

[illegible]

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan

Ayat ini merupakan peringatan untuk orang mukmin agar mereka tidak berpaling dari Allah, dan juga peringatan terhadap orang yang munafik, yakni orang-orang yang mengaku telah beriman dengan lidahnya namun hatinya masih kafir. Pengasuh mempunyai kata dasar yaitu asuh yang berarti merawat, memberi makan, mendidik, dan memelihara. Jadi diawali dengan awalan peng- (pengasuh) yang artinya pelatih, pembimbing. Pengasuh artinya orang yang

memelihara, menjaga, melatih dan mendidik. Hastuti menjelaskan bahwa pengasuh merupakan keterampilan, kemampuan serta kewajiban membesarkan serta mengasuh anak-anak yang memang membutuhkan pengasuhan.

Pengasuh adalah proses yang mempunyai hubungan antara orang tua dan anak. Mengasuh anak pada umumnya bisa disamakan dengan interaksi dan aktivitas antara orang tua dan anak menunjang perkembangan dan pertumbuhan anak. Pola asuh dipengaruhi oleh tiga proses, yaitu karakteristik individu dan anak, situasi stres juga dukungan sosial, latar belakang maupun kondisi psikologis serta latar belakang orang tua. Pengasuh menurut ilmu sosial memiliki tanggung jawab yang mendalam mempersiapkan kebutuhan fisik (makanan), kebutuhan emosional (cinta), perawatan, fungsi sosial, keselamatan, moral dan budi pekerti.

Menurut Hastuti Furqon Salihin (2023), pengasuh anak merupakan keterampilan, keahlian serta bertanggung jawab selaku orang tua pengganti terhadap membina serta menjaga anak. Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini menyatakan bahwa peran pengasuh yaitu suatu individu yang mempunyai keahlian dalam pembinaan pengasuhan serta perawatan bagi anak buat mengganti peran orang tua yang lagi bekerja atau mencari nafkah.

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai pengasuhan, maka konsep pengasuhan mencakup beberapa definisi pokok, di antaranya:

- a. Tujuan pengasuhan adalah agar dapat mendorong tumbuh kembang mental, fisik dan sosial anak yang optimal.
- b. Pola asuh adalah suatu proses interaksi yang berkesinambungan antara orang tua dan anak.

- c. Mengasuh anak merupakan salah satu proses sosialisasi.
- d. Proses pendidikan sebagai proses sosialisasi dan interaksi tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial budaya tempat anak dibesarkan.

Dapat disimpulkan bahwa pengasuh adalah orang yang terlibat aktif dan keterlibatan dalam memenuhi tugas dan kewajiban pembinaan (merawat, mengasuh dan mendidik) dan kepemimpinan serta sebagai pengganti orang tua untuk mendukung pembinaan moral anak asuh maka tertanam nilai-nilai agama supaya kelak mengarah pada tingkah laku yang terpuji dan berakhlak mulia.

2.1.2. Fungsi dan Peran Pengasuh

Pengasuh yang bertugas menjaga dan mendidik anak merupakan pengganti orang tua. Pengasuh yang berada di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak merupakan orang tua bagi anak asuhnya, dengan memberi perhatian serta kasih sayang secara penuh sehingga anak-anak yang kurang beruntung dapat merasakan kasih sayang orang tua ataupun keluarga. Hasan Baharun menyebutkan bahwa di dalam keluarga mempunyai peranan yang besar dalam menentukan keberhasilan pendidikan, maka dalam pendidikan keluarga harus mendapat perhatian dan pembinaan guna mencapai tujuan pendidikan tersebut. Secara relevan menurut Hasan Baharun, terkait dengan peran pengasuh di panti asuhan dan mencakup:

- a. Memberi perlindungan atas segala hal yang berbentuk kekerasan serta hukuman fisik.
- b. Mencukupi kebutuhan fisik (makanan, sandang) serta memberikan kasih sayang.

- c. Menjadi akses untuk memenuhi kebutuhan kesehatan dan pendidikan.
- d. Menjaga kerahasiaan anak-anak.
- e. Manajemen waktu anak (jadwal harian, waktu bermain anak, waktu istirahat).

Dapat disimpulkan bahwa fungsi dan peran pengasuh adalah untuk membina, memenuhi kebutuhan fisik dan mendidik anak dengan berbagai ilmu pengetahuan agar anak mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat serta menjadi anak yang lebih paham tentang pendidikan agama islam.

2.1.3. Aspek-aspek Pengasuh

Harlock furqon Salihin (2023) mengungkapkan pola pengasuhan orang tua mencakup beberapa aspek seperti:

- a) Kontrol pengasuh, Upaya pengasuh dalam membatasi pola pengasuhan anak sesuai dengan sasaran yang bertujuan untuk mengubah sikap anak.
- b) Hukuman dan Penghargaan, yaitu ketika pengasuh berusaha menghukum dan memberi penghargaan kepada anak berdasarkan perilakunya.
- c) Komunikasi, merupakan pertukaran informasi yang mendidik dan menghibur antara pengasuh dan anak yang membantu memecahkan masalah.
- d) Disiplin yaitu upaya pengasuh untuk menciptakan nilai-nilai pada anak agar dapat menghormati serta menaati aturan-aturan yang ditetapkan dalam keluarga.

Maka dapat disimpulkan bahwasanya aspek-aspek pengasuhan di antaranya yaitu: disiplin, hukuman dan reward, komunikasi orang tua, kesalahan, kasih sayang tanpa syarat, permainan, hubungan dan kontrol pengasuh.

2.2. Teori Peran

Soerjono Soekanto dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Sosiologi*, berpendapat Peranan (*role*) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dari peranan, adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan, keduanya tak dapat dipisahkan oleh karena yang satu tergantung pada lainnya dan sebaliknya juga demikian tak ada peran tanpa atau kedudukan peran. Mengenai peran tentu tidak terlepas dari pembahasan mengenai kedudukan (*status*) keduanya memiliki hubungan, itu semua karena peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (*status*) manusia. Manusia adalah makhluk sosial yang artinya kehidupannya bergantung dengan orang lain dan tidak dapat dijalani seorang diri. Pada keadaan seperti ini manusia sangat berperan dalam menentukan kelompok sosial dalam suatu lingkungan.

Teori peran (*role theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi. Dalam teori Biddle dan Thomas, teori mengenai peran dibagi menjadi empat tipe, yakni:

- a. Orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial
- b. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut
- c. Kedudukan orang dalam perilaku

d. Kaitan antara orang dan perilaku

Peran merupakan aspek dinamis dari status yang artinya seseorang telah menjalankan hak dan kewajiban sesuai kedudukan, maka orang tersebut telah melaksanakan suatu peran. Oleh sebab itu keduanya tidak dapat dipisahkan karena satu dengan yang lainnya saling tergantung artinya jika tidak ada peran tanpa status dan tidak ada status tanpa peran.

2.3. Pengertian Anak Yatim

Secara etimologi kata al-Yatim berarti lambat, dan amal shaleh atau perbuatan baik biasanya sampai padanya secara perlahan, dari situlah kata “yatim” berasal. Dikatakan juga bahwa hidupnya memiliki al-yutmu, atau kelambanan dan kelemahan. Dalam arti aslinya, secara bahasa berarti kesepian, kelambanan, dan membutuhkan. Kata yatim memiliki asal kata *ميتي* yang artinya kesunyian. Oleh karena itu, batu permata yang sangat indah dan tiada duanya dinamakan Ad-durrah al- yatimah. Dalam konteks manusia, kata yatim piatu mengacu pada anak belum dewasa yang kehilangan ayahnya, sedangkan dalam konteks hewan mengacu pada anak yang kehilangan kedua induknya. Bagi seorang anak kecil, kematian ayahnya terasa kehilangan seseorang yang melindunginya, dan ia tampak kesepian dan sebatang kara, sehingga ia disebut anak yatim. Kata ini juga berasal dari kata “yum” yang berarti kesusahan, keterlambatan, dan kesepian. Para ahli bahasa mendefinisikan anak yatim sebagai anak (yang belum dewasa) yang kehilangan ayahnya. Perspektif dalam pembahasan ini kembali pada peran ayah terhadap anaknya, sebagai sosok yang tidak hanya melindungi kelangsungan hidup anak namun juga mempunyai tugas untuk melindungi dan mengawasi.

Menurut Mahmud Syaltut furqon Salihin (2023), anak yatim itu merupakan orang yang tidak lagi mempunyai orang tua atau keluarga yang menafkahnya. Mahmud Yunus mengartikan istilah anak yatim itu sebagai anak yang telah kehilangan ayahnya sebelum mencapai pubertas atau baligh. Menurut Muhammad Irfan Firdauz, anak yatim merupakan seorang anak (belum dewasa) yang kehilangan ayahnya pada usia dini. Anak yang kehilangan ibunya pada usia dini tidak terhitung sebagai anak yatim, karena kata yatim sendiri berarti kehilangan orang tua yang menafkahnya

Pengertian anak yatim menurut Tafsir Al Misbah adalah bahwa kata “al-yatim” berasal dari kata “yatama” yang berarti menyendiri. Oleh karena itu, sebuah batu permata yang sangat indah dan tiada tara diberi nama Ad Durrah (Al Yatimah). Bahasa menggunakan kata tersebut untuk merujuk pada anak manusia yang belum dewasa yang ditinggalkan oleh kematian ibu atau ayah, atau hewan muda yang ibunya meninggalkan mereka. Seseorang yang belum dewasa, kematian sang ayah menyebabkan hilangnya seorang pelindung, sang anak akan merasa seolah-olah dia sendirian, sebatang kara, karena itu dia bisa disebut yatim piatu.

Dapat disimpulkan bahwa anak yatim merupakan anak-anak yang ayahnya meninggal ketika mereka masih kecil. Mereka mempunyai hak yang harus dipatuhi oleh umat Islam. Misalnya saja memberi nafkah kepada mereka, berbuat baik kepada mereka, menghilangkan kesedihan yang mereka rasakan, mengajarkan mereka budi pekerti yang baik, dan mendidik mereka sebaik- baiknya demi kebaikan agamanya dan dunia. Misalnya, memenuhi kebutuhan mereka, mendorong orang lain untuk memberi mereka makan, dan membantu mereka jika

memungkinkan.

2.4. Pengertian Perilaku Religius dan Dimensi

2.4.1. Pengertian Perilaku Relegius

Perilaku religius terdiri dari kata perilaku dan dari kata religius. Perilaku merupakan cerminan nyata dari sikap, perbuatan dan perkataan yang muncul sebagai akibat dari proses belajar, rangsangan dan lingkungan, Tulus Tu'u (2020), kemudian menurut Skinner seorang psikolog, perilaku ialah respon atau reaksi seseorang terhadap rangsangan lingkungan. Soekidjo Notoatmodjo (2020). Selanjutnya menurut Bohar Suharto, perilaku merupakan konsekuensi dari proses belajar mengajar yang terjadi sebagai hasil interaksinya dengan lingkungannya sebagai hasil dari pengalaman pribadi. Tulus Tu'u (2020).

Sedangkan religius didefinisikan sebagai sikap dan tindakan yang sesuai dengan ajaran agamanya, toleransi adat istiadat dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Muhammad Fadlillah (2020). Kemudian menurut Zakiyah Darajat dalam Psikologi Agama, religiusitas merupakan terjadinya perilaku beragama karena dorongan dari sebuah pikiran, perasaan dan motivasi. Zakiyah Daradjat (2020).Selanjutnya menurut Muhammad Thaib Thohir, Religiusitas adalah kehendak dan pilihannya sendiri mengikuti peraturan tersebut melalui dorongan dari jiwa seseorang yang mempunyai akal agar mencapai kebahagiaan dunia akhirat. M Thaib Thohir (2021). Jadi, perilaku religius merupakan perilaku keagamaan yang diyakininya atau perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan pada diri seseorang berdasarkan kesadaran dan pengalaman beragama. Alfiana (2020). Memiliki perilaku religius jika suatu keadaan dimana seseorang melakukan

aktivitas atau kegiatan dengan mempraktekkan setiap ajaran agamanya. Perilaku religious pada dasarnya memang harus dibiasakan keberadaannya didalam diri masing-masing seseorang untuk memiliki dasar keimanan didalam hatinya dan dapat dipraktikkan dalam kehidupannya sehari-hari sehingga dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak sesuai dengan ajaran agama Islam. Maka dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa perilaku religious merupakan suatu

keadaan dimana reaksi dalam bentuk gerakan seseorang setiap melakukan atas aktivitas atau kegiatannya yang berkaitan dan sesuai dengan ajaran agama Islam sebagai bentuk hamba yang iman dan taqwa kepada Allah SWT.

2.4.2. Dimensi Perilaku Religius.

Pada ajaran agama islam, perilaku religius seseorang tidak hanya dapat diwujudkan melalui aktivitas ritual saja, namun juga dipandang dari beberapa dimensi yang lain untuk mengukur religiusitas seseorang. Maka Glock dan Stark berpandangan bahwa ada lima dimensi religiusitas, yakni ideologis, ritualistik, eksperensial, intelektual dan konsekuensi, Mohammad Dendi (2020).

2.4.3. Dimensi Ideologis (Kepercayaan)

Dimensi ideologis mengukur seberapa jauh manusia untuk berpegang teguh terhadap keyakinannya dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin, khususnya didalam ajaran agama Islam. Karena didalam ajaran agama Islam, sumber pokok ajarannya adalah Al-Qur'an dan Hadist sebagai bentuk keyakinan dalam keimanan dan ketaqwaan seseorang. Keimanan dan ketaqwaan seseorang dituntut untuk percaya dan yakin tanpa adanya keraguan dan prasangka didalam hatinya. Maka seorang muslim yang religius akan mempunyai ciri-ciri utama yakni keimanan yang kuat. Maka unsur-unsur iman atau rukun iman adalah iman

kepada Allah SWT, iman kepada malaikat, iman kepada kita-kitab Allah SWT, iman kepada Rasul Allah SWT, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha dan qadhar. Jujun S. (2021).

2.4.4. Dimensi Ritualistik (Ibadah).

Dimensi ritualistik memiliki ciri yang terlihat dari perilaku ibadahnya kepada Allah dan dapat terlihat dari ketaatan seseorang dalam melaksanakan kegiatan ibadah yang diperintahkan oleh Allah sesuai ajaran agama Islam. Hal ini dikarenakan dimensi ritualistik merupakan ekspresi lahiriah dari sikap religius seseorang untuk yang menaati perintah Allah SWT. Maka dimensi ritualistik merupakan proses pengendalian perilaku manusia untuk mendapatkan ridha dari Allah SWT. Abu Ahmadi Oleh karena itu bentuk ibadah merupakan realisasi dari akidah, iman yang didirikan padanya, berusaha untuk mengikuti komitmen, ajaran-ajaran atau doktrin-doktrin yang diperintahkan oleh Allah SWT. Selanjutnya menurut Ahmad Thib Raya dan Siti Musdiah Mulia, secara garis besar ibadah dapat dibagi menjadi dua macam, yakni ibadah khusus dan ibadah umum. Ahmad Thib Raya (2021). Ibadah khusus adalah ibadah yang harus ditaati dan dikerjakan oleh seseorang muslim sesuai dengan ajaran agama islam seperti shalat, puasa, zakat, haji dan ibadah-ibadah khusus lainnya. Sedangkan ibadah umum ialah segala hal yang dilakukan dengan tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam dan dilakukan dengan ikhlas seperti menuntut ilmu, bekerja mencari nafkah dan ibadah-ibadah umum lainnya.

2.4.5. Dimensi Eksperiensial (Penghayatan).

Dimensi eksperiensial ialah pengalaman-pengalaman seseorang yang dianggap melakukan komunikasi dengan Tuhannya, dimana sesuatu terjadi dan

dipercayai karena adanya tanda dari Tuhan. Dimensi eksperiensial mengukur tingkat kedekatan seseorang didalam merasakan dan mengalami perasaan dan juga pengalaman religius. Dimensi eksperiensial tersebut berupa pengalaman baik atau buruk dipercayai terjadi atas kuasa Allah SWT, sehingga pengalaman religius seseorang akan mempengaruhi individu secara emosional. Maka dimensi ini mencakup pengalaman atau perasaan dekat dengan Allah SWT, perasaan nikmat dalam menjalankan suatu ibadah dan perasaan syukur atas nikmat yang dikaruniakan oleh Allah SWT. Oleh karena itu, pada dimensi ini akan menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki perasaan baik dengan Allah akan selalu merasa dekat dengan penciptanya dan kita sebagai manusia harus mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah SWT.

2.4.6. Dimensi Intelektual (Pengetahuan).

Dimensi intelektual ialah tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang yang beragama terhadap ajaran agamanya. Dimensi ini menunjukkan pada intelektual seseorang, dimana orang yang memiliki pengetahuan mengenai agamanya akan dapat memahami pandangan atau perspektif terkait dengan ajaran agama itu sendiri. Maka seseorang yang beragama juga harus mengetahui hal-hal pokok tentang dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Sehingga dengan mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan agama yang dianut, seseorang akan lebih paham tentang ajaran agama yang dipeluknya. Oleh karena itu, keagamaan seseorang bukan sekedar atribut atau symbol semata, namun terlihat jelas pada pengetahuan dan pemahaman seseorang. Maka dimensi intelektual ini mencakup empat bidang ilmu yakni, aqidah, ibadah, akhlak serta pengetahuan al-Qur'an dan Hadits.

2.4.7. Dimensi Konsekuensi (Pengamalan).

Dimensi konsekuensi menyangkut hubungan manusia dengan manusia lain dan manusia dengan lingkungannya. Dimensi ini berupa kegiatan seseorang untuk merealisasikan ajaran-ajaran agama yang diyakini ke dalam kehidupan sehari-hari tetapi tetap berlandaskan pada pedoman agama. Maka dimensi konsekuensi untuk mengukur tingkat seseorang dalam berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran agamanya. Melalui perilaku dapat mendidik tata cara sebagai makhluk sosial yang berhubungan antar manusia dan manusia dengan lingkungannya sesuai dengan prinsip-prinsip dan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, perilaku dibagi menjadi dua macam, yakni perilaku terpuji dan tercela, Aminuddin, (2020). Perilaku terpuji adalah perilaku sederhana yang lurus dan tidak berlebih-lebihan, berperilaku baik, rendah hati, berilmu, beramal, jujur, tepat janji, istiqamah, berkemaan, berani, sabar, syukur. Sedangkan perilaku tercela adalah segala perbuatan yang bertentangan dengan perilaku terpuji yang jelas sudah dilarang oleh ajaran agama dan dibenci oleh Allah SWT.

2.5. Faktor-Faktor Perilaku Religius.

Proses terbentuknya perilaku religius dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor tersebut berasal dari dalam diri atau internal yaitu segala sesuatu yang telah ada sejak lahir dan faktor eksternal berupa segala sesuatu yang ada diluar diri yang mempengaruhi pembentukan perilaku religius seseorang tersebut. Maka menurut Lyna Dwi Muya Syaroh (2021), proses pembentukan perilaku religius seseorang terdiri dari faktor penghambat dan faktor pendukung.

2.5.1. Faktor Penghambat Perilaku Religius

- 1) Perilaku Bawaan, fitrah karakter anak yang dibawa dari lahir yang berbeda-beda menyebabkan respon yang berbeda-beda terhadap hal yang telah dilakukan oleh seseorang berdasarkan pengalaman belajar di lingkungan.
- 2) Pola Asuh, pola interaksi orang tua dan anak yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik, psikologis dan sosialisasi norma- norma yang ada didalam masyarakat agar seseorang bisa hidup sesuai dengan lingkungannya.
- 3) Kurang Pengondisian, kurangnya untuk menata lingkungan baik fisik maupun nonfisik agar terciptanya suasana yang dapat mendukung terlaksananya kegiatan keagamaan.
- 4) Latar Belakang Pendidikan, latar belakang pendidikan yang tidak sama, maka tingkat pengetahuan keagamaan dan keimanan juga tidak sama.
- 5) Teman Sebaya, dimana seseorang yang mempunyai usia, status dan pola pikir yang hampir sama, mempunyai kontribusi bagi seseorang di lingkungan.
- 6) Media Sosial, jika tidak memiliki kontrol diri dan kebijakan diri dalam menggali segala informasi yang ada melalui media sosial, maka akan terjerumus kedalam hal yang tidak diinginkan.
- 7) Sarana dan Prasarana, sarana dan prasarana harus disediakan dan diberikan agar memberikan kelancaran pada kegiatan yang dilaksanakan.

2.5.2. Faktor Pendukung Perilaku Religius

1. Sosialisasi, akan memudahkan proses yang ingin dicapai, yakni pembentukan perilaku religius dan juga berbagai perilaku yang akan

dibentuk sesuai tujuan.

2. Aturan atau Tata Tertib, serangkaian aturan yang wajib atau harus ditaati oleh seluruh komponen agar seseorang melaksanakan aturan tersebut.
3. Reward dan Punishment, suatu penghargaan atau apresiasi dalam bentuk materi atau ucapan yang sudah diberikan kepada seseorang agar bisa menjalankan aktivitas dan kegiatan sesuai tata tertib yang ada.
4. Controlling, memastikan seluruh kegiatan yang sudah terprogram dengan pengawasan dan pengendalian dilakukan untuk dapat dijalankan sesuai dengan target dan tujuan yang diharapkan.
5. Sarana dan Prasarana, segala sesuatu yang dapat membantu dan memudahkan seluruh kegiatan atau aktivitas.

2.5.3. Faktor Pengembangan Perilaku Relegius

Andrew F. Sikula mendefinisikan Pengembangan sebagai berikut:

“Pengembangan mengacu pada Masalah staf dan personel adalah suatu Proses Pendidikan jangka panjang menggunakan suatu prosedur yang sistematis dan terorganisasi dengan mana manajer belajar pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan umum. Sedangkan Perilaku merupakan perwujudan sebagai pernyataan dari respon atau reaksi seseorang terhadap perangsang untuk menjadi lingkungan sosial tertentu.

Menurut Muhadjir (dalam Muhtadi, 2020) perilaku tidak hanya sekedar psikomotor tetapi merupakan penampilan atau performance kecakapan. Kecakapan berkaitan dengan aspek-aspek ketepatan, kecepatan, dan reaksi atau stabilitas suatu respon atau terhadap suatu stimulasi atau dorongan lingkungan.

Kuswana (2020) mengatakan bahwa perilaku manusia dapat dilihat dua sudut pandang, yaitu perilaku dasar (umum) sebagai makhluk hidup dan perilaku makhluk sosial. Perilaku dalam arti umum, mempunyai pengertian berbeda dengan perilaku makhluk sosial, perilaku makhluk sosial adalah perilaku khusus atau spesifik yang diarahkan kepada orang lain. Perilaku manusia sebagian terbesar ialah berupa perilaku yang dibentuk dan perilaku yang dipelajari manusia. Menurut Walgito (2020), dalam membentuk perilaku dibagi menjadi 3 cara yaitu (1) cara pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan. Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan akhirnya akan terbentuklah perilaku kondisioning atau kebiasaan, (2) pembentukan perilaku dengan pengertian (insight), (3) pembentukan perilaku dengan menggunakan model.

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2013 (dalam Sari, 2020) tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa komitmen nasional tentang pendidikan karakter yang perlu untuk peserta didik. UU Nomor 20 Tahun 2013 pasal 2 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Sedangkan religius arti kata dasarnya dari religius adalah religiyang berasal dari bahasa asing religion sebagai kata bentuk dari kata bendayang berarti agama.

Menurut Jalaluddin, Agama mempunyai arti: Percaya kepada Tuhan atau kekuatan super human atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan. Jalaluddin, (2020).

Menurut kemendiknas religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dalam pemeluk agama lain. Secara umum istilah religius sering diartikan atau identik dengan urusan agama, sehingga menjadi focus utama dalam pendidikan agama. Hal ini sebagaimana tercantum dalam permenag RI 16/2010 pasal 6 ayat 1 dijelaskan bahwa standar isi pendidikan agama meliputi: 1. Memperdalam dan memperluas pengetahuan dan wawasan keberagaman peserta didik. 2. Mendorong peserta didik agar taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. 3. Menjadikan agama sebagai landasan akhlak mulai dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, Nindiya Eka Safitri (2020).

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari Bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari religious yang berarti sifat religi yang melekat ada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter di deskripsikan Suparlan sebagai sikap dan

perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Glok dan Stark dalam Lies Arifah (2009:12) membagi aspek religius dalam lima dimensi sebagai berikut:

- ✓ Religious belief (aspek keyakinan), yaitu adanya keyakinan terhadap Tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia gaib serta menerima hal-hal dogmatik dalam ajaran Agamanya. Keimanan ini adalah dimensi yang paling mendasar bagi pemeluk Agama.
- ✓ Religious practice (aspek peribadatan), yaitu aspek yang berkaitan tingkah keterikatan yang meliputi frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama seperti tatacara menjalankan ibadah dan aturan Agama.
- ✓ Religious feeling (aspek penghayatan, yaitu gambaran bentuk perasaan yang dirasakan dalam beragama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya misalnya kekhusukan melakukan sholat.
- ✓ Religious knowledge (aspek pengetahuan), yaitu aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran gamanya untuk menambah pengetahuan tentang agama yang dianutnya.
- ✓ Religious effect (aspek pengalaman), yaitu penerapan apa yang telah diketahuinya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya kemudian diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari,

Nindiya Eka Safitri (2020).

Adapun nilai-nilai perilaku religius yang terkandung di dalam Al Quran surah An-Nahl ayat 90 yaitu:

Artinya: Sesungguhnya Allah memerintahkan (kamu) untuk berbuat adil dan berbuat baik, dan menolong kerabatmu, serta mengharamkan (melakukan) kekejaman, keburukan, dan permusuhan. Dia mengajarkanmu supaya kamu bisa mengambil pelajaran.

Adapun tafsir Quraish Shihab menyatakan bahwa Allah memerintahkan hamba-Nya untuk berlaku adil dalam segala perkataan dan perbuatannya. Allah memerintahkan mereka supaya selalu mengupayakan yang terbaik dalam segala usahanya serta mendahulukan yang terbaik dari yang lain. Allah menyuruh mereka agar memberikan kerabat mereka apa yang mereka butuhkan untuk memperkuat ikatan cinta antar anggota keluarga. Allah melarang mereka melakukan dosa, terutama dosa keji dan segala perbuatan yang tidak diperbolehkan menurut syariat dan akal sehat. Allah melarang mereka menyakiti orang lain.

Dengan perintah dan larangan tersebut, Allah akan membimbing kalian untuk mendapatkan manfaat dalam setiap bidang kehidupan dan akan membantu kalian agar selalu mengingat rahmat-Nya dan taat kepada firman-Nya.

Ayat di atas memerintahkan manusia untuk berbuat adil, yaitu menunaikan kewajiban berbuat baik dan berbuat sebaik-baiknya, mencintai ciptaan Tuhan dengan bersilaturahmi pada mereka, dan menjauhi berbagai bentuk keburukan. Ayat ini juga menjelaskan tentang perintah Tuhan, menjauhi tindakan yang merugikan, menyakiti, atau merugikan orang lain.

Menurut Zayadi, sumber-sumber nilai yang ada di kehidupan manusia terbagi kepada dua jenis:

1. **Nilai Ketuhanan.**

Nilai Ketuhanan yakni nilai yang berkaitan sama ketuhanan ataupun hablu minallah, dan hakikat atau inti ketuhanan ialah agama. Kegiatan dalam menerapkan nilai keagamaan menjadikan inti untuk kegiatan pendidikan. Adapun nilai yang paling dasar antara lain:

- 1) Iman, sikap batin yang dipenuhi rasa percaya kepada Tuhan.
- 2) Islam atau sebagai kelanjutan iman, suatu sikap pengabdian kepada Tuhan melalui keyakinan bahwa segala sesuatu yang berasal dari Tuhan mengandung hikmah kebaikan dan pengabdian kepada Tuhan.
- 3) Ihsan, kesadaran yang terdalam bahwa Allah selalu hadir dan menyertai kita di manapun kita berada.
- 4) Taqwa, sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.
- 5) Ikhlas, sikap perilaku yang murni dan perilaku tanpa pamrih yang semata-mata didasarkan untuk mencari keridhaan Allah.
- 6) Tawakal, sikap menaruh harapan penuh kepada Allah dan selalu bertawakal kepada-Nya.
- 7) Syukur, yaitu sikap berterima kasih dan mensyukuri sepenuhnya atas nikmat dan anugerah yang diberikan Allah.
- 8) Sabar, sikap batin yang tumbuh melalui kesadaran akan asal usul dan tujuan hidup yaitu Allah.

2. Nilai kemanusiaan.

Nilai kemanusiaan adalah nilai yang berkaitan dengan sesama manusia atau hablu minannas dan mencakup budi pekerti yang baik. Berikut nilai- nilai yang tercantum dalam nilai kemanusiaan:

1. Silaturahmi, atau hubungan rasa cinta dan kasih antar sesama manusia.
2. Al-Ukhuwah, yaitu semangat persaudaraan
3. Al-Musawah, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat seluruh umat manusia adalah sama
4. Al-Adalah, yaitu pandangan yang seimbang.
5. Huznudzan yaitu berprasangka baik terhadap sesamanya.
6. Tawadlu, atau kerendahan hati.
7. Al-Wafa, atau menepati janji.
8. Insyirah, yaitu membuka hati.
9. Amanah, yaitu dapat dipercaya.
10. Iffah atau ta'afuf, sikap menghargai diri sendiri, namun tidak sombong, tetapi selalu bersikap rendah hati.
11. Qawamiyah, atau sikap tidak boros atau membuang-buang uang.
12. Al-Munafiqun, sikap orang beriman yang sangat peduli dalam membantu sesamanya.

Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai religius menjadi pondasi pendidikan karakter karena pada dasarnya Indonesia adalah negara yang religius. Konsep orang beragama ditandai kesadaran untuk konsisten meyakini dan melaksanakan ritual keagamaan kehidupan sehari-hari. Karakter religius memiliki tanda yang berbeda dengan karakter seseorang yang tidak mengamalkan ajaran agamanya.

Nilai ini mencakup tiga hubungan, yaitu hubungan Individu dan Tuhan, Individu dan lainnya, Individu dan Alam alam semesta (lingkungan).

2.6. Anak Asuh

2.6.1. Pengertian Anak

Arti daripada kata Anak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah manusia yang masih kecil ataupun manusia yang belum dewasa Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak dalam pasal 1 ayat (2) memberikan definisi anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum pernah kawin. Macam – macam anak :

1. Anak kandung adalah anak yang lahir dalam atau sebagai akibat ikatan perkawinan yang sah.
2. Anak tiri adalah anak bawaan suami atau istri yang bukan hasil perkawinan dengan atau suami yang sekarang.
3. Anak terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial.
4. Anak yang menyandang cacat adalah anak yang mengalami hambatan fisik dan/atau mental sehingga mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya secara wajar.
5. Anak yang memiliki keunggulan adalah anak yang mempunyai kecerdasan luar biasa, atau memiliki potensi dan/atau bakat istimewa.
6. Anak angkat adalah anak yang haknya dialihkan dari lingkungan kekuasaan keluarga orang tua, wali yang sah, atau orang lain yang bertanggung jawab atas perawatan, pendidikan, dan membesarkan anak

tersebut, ke dalam lingkungan keluarga orang tua angkatnya berdasarkan putusan atau penetapan pengadilan.

7. Anak asuh adalah anak yang diasuh oleh seseorang atau lembaga, untuk diberikan bimbingan, pemeliharaan, perawatan, pendidikan, dan kesehatan, karena orang tuanya atau salah satu orang tuanya tidak mampu menjamin tumbuh kembang anak secara wajar

2.6.2. Pengertian Anak Asuh

Anak asuh dalam hukum islam di sebut ihtidhan adalah menjadikan seseorang yang bukan anaknya untuk di didik, di asuh dan diperlakukan dengan baik. Menurut istilah fiqh, hadhanah dan kafalah memiliki maksud yang sama yaitu dalam arti sederhana adalah pemeliharaan atau pengasuhan. Dalam arti yang lebih lengkap, hadhanah dan kafalah adalah pemeliharaan anak yang masih kecil setelah terjadinya putus perkawinan Seseorang yang melakukan hadhanah harus memenuhi syarat-syarat hadhanah yang meliputi berakal, baligh, mampu mendidik, amanah, bermoral, beragama islam, dan merdeka. Syarat-syarat ini merupakan suatu keharusan yang wajib di penuhi oleh seorang pengasuh. Pemeliharaan anak mengandung arti sebuah tanggung jawab orang tua untuk mengawasi, memberi pelayanan yang semestinya serta mencukupi kebutuhan hidup dari seorang anak oleh orang tua

2.7. Rumah Yatim

Menurut Rinda Daelani dalam skripsinya menyampaikan, Rumah Yatim merupakan sebuah organisasi sosial yang didedikasikan untuk memberdayakan,

mengurus, mengasuh, memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap anak-anak yatim dan dhuafa Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak atau Panti Asuhan adalah organisasi sosial atau perkumpulan sosial yang melaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial anak yang dibentuk oleh masyarakat, baik berbadan hukum maupun tidak berbadan hukum

Rumah Yatim merupakan lembaga sosial yang memberikan pelayanan kepada anak yatim dan dhuafa untuk meningkatkan kesejahteraan hidup melalui pendidikan maupun keterampilan dan kegiatan-kegiatan didalamnya. Termasuk juga sarana prasarana serta fasilitas yang disediakan sebagai penunjang pendidikan anak asuh oleh Rumah Yatim. Selain itu, dapat disimpulkan juga bahwa Rumah Yatim adalah aspek yang dapat dijadikan sebagai wadah pendidik anak-anak yang tidak lagi memiliki orang tua lengkap, terkucilkan dari lingkungannya dan tidak mendapat perawatan yang baik

Adapun indikator anak yang membutuhkan pengasuhan alternatif untuk tinggal di Rumah Yatim ataupun Lembaga Sosial selain dengan latar belakang keadaan dan status yatim maupun dhuafa adalah sebagai berikut :

1. Keluarga anak tidak memberikan pengasuhan yang memadai sekalipun dengan dukungan yang sesuai, mengabaikan, atau melepas tanggung jawab terhadap anaknya
2. Anak yang tidak memiliki keluarga atau keberadaan keluarga atau kerabat tidak diketahui.
3. Anak yang menjadi korban kekerasan, perlakuan salah, penelantaran atau eksploitasi sehingga demi keselamatan dan kesejahteraan dirinya,

pengasuhan dalam keluarga justru bertentangan dengan kepentingan terbaik anak.

4. Anak yang terpisah dari keluarga karena bencana, baik konflik sosial maupun bencana alam.

2.8. Anggapan Dasar

Penelitian ini berangkat dari anggapan bahwa pembentukan karakter religius sangat penting, terutama bagi anak yatim piatu yang kehilangan peran orang tua sebagai pembimbing utama. Rumah Yatim Pemuda Hijrah diyakini mampu berperan dalam membentuk perilaku religius anak melalui berbagai kegiatan keagamaan. Dengan bimbingan yang tepat, anak-anak asuh diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten.

Diasumsikan bahwa peran aktif Rumah Yatim Pemuda Hijrah berpengaruh signifikan terhadap pembentukan perilaku religius anak yatim piatu. Lingkungan yang religius serta bimbingan dari pendidik diyakini mampu menumbuhkan kesadaran beragama dan kedisiplinan anak. Namun, asumsi ini perlu dibuktikan melalui analisis terhadap strategi, pelaksanaan program, dan dampaknya di Desa Tuntungan 2.

BAB II

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Faustyna (2023) Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang fokus pada pemahaman yang mendalam tentang fenomena sosial budaya dan perilaku manusia melalui pengumpulan dan analisis data yang bersifat deskriptif, naratif dan interpretatif. Selanjutnya Sugiyono (2020), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, penentuan subjek dan sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Filsafat postpositivisme disebut sebagai paradigma interpretif dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif (reciprocal).

Pendekatan yang digunakan deskriptif kualitatif yakni menjelaskan dan menggambarkan berbagai karakteristik data dengan tujuan untuk memberikan uraian yang sedalam-dalamnya tentang topik yang dibahas sehingga para pembaca memperoleh tambahan informasi.

3.2. Kerangka Konsep

Konsep berasal dari bahasa Latin "conceptum" yang berarti "yang dapat dipahami". Secara etimologi, konsep merupakan susunan ide atau gagasan yang saling terkait dari satu peristiwa dengan peristiwa lainnya sehingga dapat dijadikan dasar dari suatu teori. Makna konsep sangat penting dalam proses ilmu pengetahuan, karena konsep merupakan hasil dari ide manusia yang mendalam.

Gambar 3.1 Kerangka Konsep



Sumber: Hasil olahan, (2024)

3.3. Definisi Konsep

Menurut Gusniwati dalam Aminatun, (2020) Pemahaman konsep merupakan suatu kemampuan menemukan ide abstrak untuk mengklarifikasikan objek-objek yang dinyatakan dalam suatu istilah kemudian dituangkan kedalam contoh, sehingga dapat memahami suatu konsep dengan jelas.

Adapun konsep pemikiran yang digunakan pada peneliti dalam mempersempit perhatian yang akan diteliti yaitu:

1. Peran Rumah Yatim adalah untuk membina, memenuhi kebutuhan fisik dan mendidik anak dengan berbagai ilmu pengetahuan agar anak mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat serta menjadi anak yang lebih paham tentang

pendidikan agama islam.

2. Program Rumah Yatim adalah berdimensi Ideologis (Kepercayaan), berdimensi Ritualistik (Ibadah), berdimensi Eksperiensial (Penghayatan), berdimensi Intelektual (Pengetahuan), berdimensi Konsekuensi (Pengamalan).
3. Pengembangan Perilaku Religius Anak Yatim adalah Menumbuhkan Konsep diri Memiliki Keterampilan Berkomunikasi.

3.4. Kategorisasi Penelitian

Tabel kategorisasi pada penelitian ini ialah:

Tabel 3.1 Kategorisasi Penelitian

No	Konsep	Indikator
1.	Peran Rumah Yatim	1. Memberikan Pembinaan. 2. Memenuhi kebutuhan fisik 3. Mendidik anak
2.	Program Rumah Yatim	1. Ideologis (Kepercayaan). 2. Ritualistik (Ibadah). 3. Eksperiensial (Penghayatan). 4. Intelektual (Pengetahuan). 5. Konsekuensi (Pengamalan).
3.	Pengembangan Perilaku Relegius Anak	1. Menumbuhkan Konsep diri 2. Memiliki Keterampilan Berkomunikasi

Sumber: Hasil olahan, (2024)

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi (pengamatan), dilaksanakan secara sistematis untuk mendapatkan informasi yang akurat. Kegiatan observasi yang dilakukan memiliki karakteristik tersendiri yaitu objektif, faktual dan sistematis. Tidak hanya dilakukan sendiri, observasi bisa melibatkan lebih banyak orang. Observasi sangat erat kaitannya dengan benda dan fenomena, baik sebagai faktor penyebab maupun efek gabungan. Orang yang melakukan pengamatan disebut pengamat kegiatan terhadap suatu proses atau objek dengan tujuan untuk merasakan dan kemudian memahami pengetahuan tentang suatu fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang di ketahui, untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam melanjutkan penelitian.
2. Dokumentasi, dilakukan dengan mengumpulkan data dan mengkaji berbagai literatur yang dianggap relevan dengan objek penelitian, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan argumentasi dan referensi. Sumber-sumber tersebut meliputi buku, surat kabar, jurnal, internet, dan sumber lain yang dapat meningkatkan wawasan peneliti.
3. Wawancara, sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari informan atau narasumber. Wawancara digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data tentang variabel latar belakang murid, orang tua, pendidikan,

perhatian, sikap terhadap sesuatu. Melalui teknik wawancara dapat diperoleh berbagai informasi yang dapat melengkapi data-data yang diperlukan dan juga sebagai pembuktian kebenaran informasi dari proses observasi yang telah dilakukan. Oleh karena itu, diperlukan keahlian dalam bertanya, menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, dan menghadirkan suasana yang nyaman serta tidak terkesan mengintimidasi informan

3.6. Informan dan Narasumber

Narasumber atau informasi adalah orang yang dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang peneliti. Untuk melengkapi data-data yang akan dianalisis secara kualitatif, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan individu sebagai narasumber. Adapun narasumber dari penelitian ini adalah:

1. Sumber data Primer: Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah Penngurus Rumah Yatim dan Anak asuh
2. Sumber data sekunder: Data lengkap seperti pendukung penelitian yang diperoleh dari buku-buku literatur yang terkait dengan penelitian.

3.7. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyusunan dan pengelolaan data agar dapat ditafsirkan lebih lanjut. Untuk itu data dapat dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif ialah sebagai berikut:

1. **Reduksi Data**

Diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan. Pengabstraksian dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data langsung akan terus menerus selama penelitian berlangsung.

2. **Penyajian Data**

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami

3. **Penarikan kesimpulan**

Tahap ini merupakan tahap akhir dalam analisis data, data yang telah disusun selanjutnya melalui proses penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga diteliti menjadi jelas dan didukung oleh data-data yang akurat

3.8. **Waktu dan Lokasi Penelitian**

Dari segi lokasi penelitian dilakukan di Rumah Yatim Pemuda Hijrah yang beralamat Jalan Lapangan Golf Desa Tuntungan 2, Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang. Sedangkan waktu penelitian adalah mulai 25 Juni 2024 – Juli 2025.

3.9. Deskripsi Ringkas Objek Penelitian

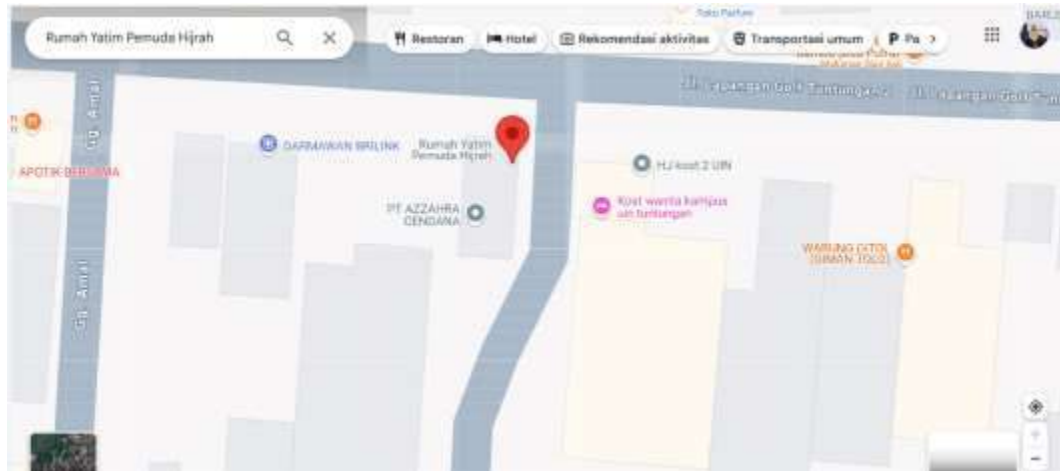
Rumah Yatim Pemuda Hijrah didirikan pada 2018 oleh tiga pemuda yatim—Dino Sanjaya, Ramadhani, dan Deri Irfandi—karena kepedulian mereka terhadap kondisi anak yatim dan dhuafa di Desa Tuntungan 2, Pancur Batu, Deli Serdang. Berdiri atas inisiatif pribadi dan dana sendiri, lembaga ini mulai beroperasi resmi pada awal 2019, diawali dari rumah kontrakan sederhana.

Nama “Pemuda Hijrah” mencerminkan perjalanan hidup para pendirinya yang ingin menebus masa lalu dengan kontribusi nyata bagi masyarakat. Dino Sanjaya bahkan mewakafkan tanah pribadinya untuk pembangunan rumah yatim. Seiring waktu, bangunan berkembang menjadi dua lantai dan kini menampung sekitar 30 anak. Rumah Yatim Pemuda Hijrah bertujuan memberi kasih sayang, perhatian, dan pendidikan yang layak bagi anak-anak yatim. Fokus utama pembinaan adalah karakter religius melalui Al-Qur'an, salat, kajian keislaman, dan penguatan akhlak. Didukung tenaga pengajar kompeten, termasuk seorang hafizh 30 juz, serta mahasiswa UIN Sumatera Utara, lembaga ini menerapkan pendekatan interpersonal untuk membangun kedekatan emosional dan membina kepercayaan diri anak-anak asuh.

3.9.1. Letak Geografis Rumah Yatim

Rumah Yatim Pemuda Hijrah berlokasi di Jalan Lapangan Golf Tuntungan 2, Kec. Pancur Batu, Kab. Deli Serdang, Prov. Sumatera Utara, dengan kode pos 20335. Secara geografis, Rumah Yatim Pemuda Hijrah terletak dekat dengan kampus UINSU Tuntungan, tepatnya berada di Dusun 2 Desa Tuntungan 2. Provinsi ini memiliki luas wilayah sekitar 72.981,23 km² dan merupakan provinsi dengan jumlah penduduk terbesar keempat di Indonesia.

Gambar 3.1. Denah Rumah Yatim Pemuda Hijrah



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1. Sejarah Berdirinya

Rumah Yatim Pemuda Hijrah didirikan atas dasar kepedulian mendalam dari sekelompok pemuda terhadap kondisi sosial dan keagamaan anak-anak yatim dan dhuafa di wilayah Desa Tuntungan 2, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang. Gagasan ini muncul pada tahun 2018, ketika tiga pemuda yakni Dino Sanjaya, Ramadhani, dan Deri Irfandi—yang juga memiliki latar belakang sebagai anak yatim—menyadari bahwa perhatian terhadap anak-anak yatim di desa mereka masih sangat minim. Mereka merasa bahwa anak-anak yatim memiliki hak yang sama dengan anak-anak lainnya, baik dalam hal pendidikan, perhatian, maupun kasih sayang. Berdasarkan pengalaman pribadi dan dorongan moral, mereka terdorong untuk menghadirkan sebuah wadah legal yang dapat memberikan pembinaan serta perlindungan secara menyeluruh kepada anak-anak yatim dan dhuafa.

Nama *Pemuda Hijrah* dipilih sebagai identitas lembaga ini karena ketiga inisiator tersebut memiliki masa lalu yang tidak lepas dari berbagai tantangan dan kekhilafan, dan melalui pendirian rumah yatim ini mereka ingin menebus masa lalu dengan cara memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat, khususnya bagi anak-anak yang kehilangan orang tua. Dalam proses pendiriannya, Bang Dino Sanjaya yang saat ini menjabat sebagai pembina Rumah Yatim Pemuda Hijrah,

mewakafkan sebidang tanah miliknya sebagai lokasi pembangunan rumah yatim. Pada tahap awal, ketiganya menggunakan dana pribadi untuk membangun fasilitas dasar rumah yatim, yang kemudian berhasil menarik dukungan dari para donatur untuk turut serta membantu pengembangan rumah tersebut.

Rumah Yatim Pemuda Hijrah mulai beroperasi secara resmi pada awal tahun 2019. Pada tahap awal, kegiatan pembinaan dan pendidikan dilakukan di rumah kontrakan sederhana yang sekaligus dijadikan sebagai tempat tinggal bagi anak-anak asuh. Dukungan masyarakat sekitar serta bantuan dari para donatur menjadi kekuatan utama dalam menjaga keberlangsungan program-program sosial dan keagamaan di lembaga ini. Seiring waktu, bangunan rumah yatim pun berkembang secara bertahap hingga saat ini telah memiliki dua lantai yang dilengkapi dengan kamar-kamar untuk tempat tinggal anak-anak yatim.

Tujuan utama dari pendirian Rumah Yatim Pemuda Hijrah adalah untuk memastikan bahwa anak-anak yatim dapat merasakan kasih sayang, perhatian, serta akses pendidikan yang setara dengan anak-anak lainnya. Mereka ingin anak-anak asuh merasa memiliki rumah yang aman dan keluarga pengganti yang memberikan rasa nyaman meskipun telah kehilangan salah satu atau kedua orang tua mereka. Hingga saat ini, Rumah Yatim Pemuda Hijrah telah menampung puluhan anak yatim dan dhuafa dari berbagai latar belakang, serta terus fokus pada pembinaan karakter religius melalui kegiatan seperti membaca Al-Qur'an, salat berjamaah, kajian keislaman, dan penguatan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Memasuki usia yang keempat, perkembangan Rumah Yatim Pemuda Hijrah menunjukkan kemajuan yang cukup signifikan. Lembaga ini kini dikelola dengan

lebih terstruktur, didukung oleh tenaga pengajar yang kompeten, salah satunya merupakan seorang hafizh Al-Qur'an 30 juz. Selain itu, partisipasi aktif dari mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU) Tuntungan turut memberikan kontribusi positif dalam proses pembinaan anak-anak asuh. Saat ini, jumlah anak yatim yang dibina mencapai 30 orang.

Dalam proses pendampingan dan pembinaan, Rumah Yatim Pemuda Hijrah menerapkan pendekatan komunikasi interpersonal yang hangat dan mendalam, guna menciptakan ikatan emosional yang kuat antara pengasuh dan anak-anak asuh. Pendekatan ini diyakini mampu membangun rasa percaya diri, kenyamanan, dan motivasi anak-anak untuk berkembang secara spiritual maupun sosial.

4.1.2. Visi dan Misi

Visi

Mewujudkan generasi yatim dan dhuafa yang berakhlak mulia, mandiri, dan berjiwa religius, serta mampu menjadi pribadi yang bermanfaat bagi agama, bangsa, dan masyarakat.

Misi

1. Memberikan pembinaan keagamaan secara intensif kepada anak-anak asuh agar tumbuh dengan perilaku religius dan akhlak yang baik.
2. Menyediakan tempat tinggal yang layak dan nyaman bagi anak-anak yatim dan dhuafa sebagai lingkungan yang mendukung pembentukan karakter Islami.
3. Menyelenggarakan pendidikan formal dan nonformal yang berorientasi

pada nilai-nilai keislaman dan pengembangan potensi diri anak.

4. Menanamkan nilai-nilai kemandirian, tanggung jawab, dan cinta ilmu dalam kehidupan sehari-hari anak asuh.
5. Menjalni kerja sama dengan masyarakat, pemerintah, dan lembaga sosial dalam rangka mendukung keberlanjutan program pembinaan dan kesejahteraan anak yatim.

4.1.3. Struktur Organisasi Rumah Yatim Pemuda Hijrah

Untuk mendukung kelancaran kegiatan dan tercapainya tujuan Rumah Pemuda Hijrah, diperlukan adanya struktur organisasi yang jelas dan sistematis. Struktur organisasi ini disusun guna membagi tugas dan tanggung jawab setiap anggota sesuai dengan bidangnya masing-masing. Dengan adanya pembagian peran yang terarah, seluruh program pembinaan anak yatim dan dhuafa dapat dijalankan secara efektif dan efisien. Adapun struktur organisasi Rumah Pemuda Hijrah terdiri atas pembina, ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, serta beberapa koordinator bidang yang bertugas sesuai dengan kebutuhan lembaga. Diantaranya:

1. Pembina:

Ramadhani (*Memberikan arahan umum dan nasihat keagamaan untuk keberlangsungan program*)

2. Pengawasan:

Deri Irfandi (*Bertanggung jawab atas seluruh kegiatan dan operasional rumah pemuda hijrah*)

3. Sekretaris:

Dino Sanjaya (*Mengelola administrasi, dokumentasi, dan korespondensi lembaga*)

4. Bendahara:

Dwi Ari (*Mengatur keuangan, pencatatan dana masuk dan keluar serta laporan keuangan*)

5. Koordinator Pembinaan Keagamaan / Pengajar

Mujahiddin Al Hafiz (*Mengatur jadwal ngaji, kajian, salat berjamaah, dan pembinaan akhlak*)

6. Koordinator Pendidikan dan Keseharian Anak:

Yuyun Wahyuni (*Memonitor perkembangan belajar anak serta keseharian mereka di asrama*)

7. Koordinator Humas dan Donatur:

Hadi Priyo Utomo (*Menjalin komunikasi dengan donatur, masyarakat, dan pihak eksternal lainnya*)

8. Koordinator Logistik dan Kebutuhan Anak:

Arief (*Mengatur kebutuhan makanan, pakaian, dan perlengkapan anak asuh*)

4.1.4. Program-program Rumah yatim pemuda hijrah

a) Program Kemanusiaan

1. Pemberian Bantuan Biaya hidup
2. Bantuan Sembako

3. Bantuan Peduli Sesama
4. Bantuan Peduli Bencana

b) Program Kemandirian

1. Pendidikan Anak Yatim dan Anak Asuh
2. Kesehatan Anak Yatim dan Anak Asuh
3. Pemenuhan Sandang
4. Pengembangan Diri
5. Operasional Asrama

c) Program Pendidikan

1. Beasiswa Sekolah
2. Bimbel Gratis
3. Rumah qur'an
4. Pengajian Rutin

d) Program Ramadhan

1. Buka bersama anak yatim dan anak asuh
2. Sahur bersama anak yatim dan anak asuh
3. Halal bi Halal Bersama anak yatim

4.1.5. Kegiatan Rutinitas Rumah yatim pemuda hijrah

Tabel 4.1. Kegiatan Rutinitas Rumah Yatim

Senin dan Kamis

NO	Waktu	NAMA KEGIATAN
1	15:00	Datang ke Rumah Yatim
2	15:30	Persiapan Sholat Ashar
3	15:59	Sholat Ashar Berjamaah
4	16:20	Murojaah Al-Qur'an
5		Juz 30
6		Juz 1
7	18.00	Pemberian Santuan Anak Yatim
8	18.15	Persiapan Buka Puasa Bersama
9	18.42	Sholat Magrib Berjamaah
10	19.00	Buka Puasa Sunnah
11	19.15	Pemberian Pengembangan Materi
12	19.57	Sholat Isya Berjamaah
13	20.10	Kulibas Anak Asuh
14	20.25	Istirahat dan Menunggu Pulang

Selasa dan Rabu

NO	Waktu	NAMA KEGIATAN
1	15:00	Datang ke Rumah Yatim
2	15:30	Persiapan Sholat Ashar
3	15:59	Sholat Ashar Berjamaah
4	16:20	Olahraga Silat
5	18.00	Bersih-bersih
6	18.15	Persiapan Sholat Magrib
7	18.42	Sholat Magrib
8	19.00	Murajaah Al-Qur'an
9	19.20	Makan Malam Bersama
10	19.45	Persiapan Sholat Isya
11	19.57	Sholat Isya
12	20.10	Pemberian Materi Pengembangan diri
13	20.40	Persiapan Pulang

Jum'at dan Sabtu

NO	Waktu	NAMA KEGIATAN
1	15:00	Datang ke Rumah Yatim
2	15:30	Persiapan Sholat Ashar
3	15:59	Sholat Ashar Berjamaah
4	16:20	Murojaah Al-Qur'an
5		Juz 30
6		Juz 1
7	18.00	Materi Pengembangan Diri
8	18.30	Persiapan Sholat Magrib
9	18.42	Sholat Magrib Berjamaah
10	19.00	Kulibas Anak Asuh
11	19.15	Bimbingan Tugas Sekolah
12	19.57	Sholat Isya Berjamaah
13	20.10	Persiapan Makan Malam
14	20.15	Makan Malam Bersama
15	20.30	Istirahat & Menunggu Pulang

Sumber: Hasil Olah Peneliti, 2025

4.2. Hasil Penelitian

Pengambilan data pada penelitian ini melalui proses penggalian informasi yang dilakukan penulis terhadap para informan dengan wawancara mengenai peran rumah pemuda hijrah terhadap pembentukan karakter religiusitas pada anak asuh yatim. Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Informan dalam penelitian ini ada 3 orang yang terdiri dari pembina atau pengurus rumah yatim, orang tua dari anak yatim dan anak yatim itu sendiri.

Penulis melakukan wawancara tanggal 12 maret 2025 di Rumah Yatim Pemuda hijrah di Jalan Lapangan Golf Tuntungan 2, Kecamatan Pancur Batu, Kab. Deli Serdang Guna memperoleh jawaban dari rumusan masalah penulis melakukan wawancara untuk memperoleh data yang mendukung dalam penelitian ini

4.2.1. Identitas Narasumber

Tabel 4.1. Identitas Narasumber

No.	Nama Lengkap	Usia	Peran
1	Ramadhani	36	Pembina
2	Mujahiddin Al Hafiz	27	Pengajar
3	Indra Lelyyani	46	Orang tua
4	Muhammad Pasha Gultom	16	Anak Asuh

Sumber: Hasil Olah Peneliti, 2025

4.2.2. Hasil Wawancara

A. Peran Rumah Yatim Pemuda Hijrah

Rumah Yatim Pemuda Hijrah memainkan peran penting dalam pembinaan dan pengasuhan anak-anak yatim, khususnya dalam hal pengembangan perilaku religius. Berdasarkan wawancara dengan pembimbing rumah yatim dan orang tua

anak asuh, terdapat tiga peran utama yang dijalankan rumah yatim: memberikan pembinaan, memenuhi kebutuhan fisik, dan mendidik anak.

a. Memberikan Pembinaan

I. Bagaimana peran Rumah Yatim Pemuda Hijrah (RYPH) dalam pembinaan karakter anak asuh?

Pembinaan karakter di RYPH dilakukan melalui pendekatan disiplin, pembiasaan perilaku positif, serta keteladanan. Anak-anak diarahkan untuk bertanggung jawab, menjaga kebersihan, sopan santun, dan mampu bekerja sama dengan teman sebaya.

Menurut Dino Sanjaya, pembinaan karakter anak dilakukan melalui pendekatan disiplin, pembiasaan, dan keteladanan yang konsisten. Anak-anak diarahkan untuk bertanggung jawab, menjaga kebersihan, sopan santun, dan mampu bekerja sama dengan teman sebaya.

“Setiap hari anak-anak kami biasakan ikut piket kebersihan, menyambut tamu dengan sopan, dan gotong royong dalam kegiatan asrama. Kami ingin karakter mereka terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan kecil tapi positif,” Ramadhani, selaku pembina.

Pembentukan karakter ini juga dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan harian dan pendekatan personal. Pengasuh tidak hanya memberi perintah, tetapi juga ikut menjadi contoh.

“Kami tidak bisa hanya menyuruh mereka, kami juga harus memberi contoh. Kalau kami ingin mereka disiplin, ya kami harus datang tepat waktu, bersikap rapi, dan konsisten dalam peraturan,” tambahnya.

Apa kendala yang dihadapi pengurus RYPH dalam proses pembinaan karakter tersebut?

Namun, pembina mengakui bahwa mereka menghadapi beberapa tantangan, terutama dalam hal keterbatasan sumber daya manusia yang memahami psikologi anak, serta perbedaan karakter dari masing-masing anak.

“Namanya anak-anak, latar belakang mereka beda-beda. Ada yang pendiam, ada yang pernah mengalami trauma. Kita pengasuh di sini rata-rata bukan psikolog, jadi kadang memang agak sulit memahami pendekatan yang paling cocok,” tutur Ramadhani.

Dari kendala yang ada, apakah ada solusi atau dukungan yang didapatkan oleh pengurus RYPH?

Untuk mengatasi kendala tersebut, RYPH menjalin kerja sama dengan relawan, khususnya dari kalangan mahasiswa UINSU, yang secara sukarela membantu proses pembinaan. Selain itu, para pembina juga mencoba memperkuat komunikasi dengan anak secara personal.

“Alhamdulillah, kami dibantu adik-adik mahasiswa dari UINSU. Mereka bantu ngajarin, jadi anak-anak punya teman diskusi juga. Kami sendiri sebisa mungkin dekat dengan mereka. Kadang kami ajak ngobrol satu-satu, supaya tahu masalahnya di mana,” jelas Ramadhani

II. Bagaimana peran RYPH dalam pembinaan spiritual anak asuh?

Rumah Yatim Pemuda Hijrah (RYPH) berperan aktif dalam membentuk perilaku religius anak melalui kegiatan keagamaan rutin seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, ceramah keagamaan, muhasabah, dan hafalan hadits.

Pembinaan ini bertujuan menanamkan nilai-nilai agama sebagai landasan dalam kehidupan sehari-hari.

“Kami ingin anak-anak tidak hanya tahu teori agama, tapi juga terbiasa menjalankan dan menghayatinya. Makanya ada murajaah Al-Qur’an setiap harinya, salat berjamaah, hafalan hadits, dan sesi muhasabah agar mereka bisa refleksi diri,” Mujahiddin Al-Hafiz, salah satu pengajar di RYPH.

Apa kendala yang dihadapi pengurus RYPH dalam pembinaan spiritual?

Salah satu kendala yang dihadapi adalah latar belakang anak-anak yang berbeda, terutama dari sisi pendidikan agama. Tidak semua anak memiliki pengetahuan dasar agama yang memadai ketika pertama kali datang ke RYPH. Selain itu, sebagian pengurus belum memiliki latar belakang keagamaan yang mendalam.

“Beberapa anak dulu bahkan belum bisa baca Qur’an. Jadi memang harus sabar dan bertahap. Di sisi lain, kami para pengasuh juga belajar bareng karena tidak semua dari kami punya latar pesantren,” ungkapnya.

Dari kendala yang ada, apakah ada solusi atau dukungan yang didapatkan pengurus RYPH?

Untuk mengatasi tantangan tersebut, RYPH menjalin kerja sama dengan para hafizh Qur’an serta mahasiswa dari fakultas keislaman untuk mendampingi anak-anak. Program pengajian harian juga dibuat bervariasi dan kontekstual agar lebih menarik dan mudah dipahami.

“Kami dibantu beberapa relawan dari mahasiswa uinsu. Mereka datang rutin dan bantu ngajarin anak-anak. Tema pengajiannya juga dibuat ringan, biar

anak-anak nggak bosan dan bisa langsung diterapkan dalam kehidupan mereka,”

Kata Mujahddin Al-Hafiz

III. Bagaimana peran RYPH dalam pembinaan kesehatan jasmani anak asuh?

Rumah Yatim Pemuda Hijrah (RYPH) memandang penting aspek kesehatan jasmani dalam pembinaan anak-anak asuhnya. Oleh karena itu, RYPH berusaha memastikan anak-anak mendapatkan makan bergizi, waktu istirahat yang cukup, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta aktif dalam kegiatan fisik seperti senam pagi dan latihan bela diri.

“Setiap sore kami juga menyisipkan waktu kepada anak-anak untuk senam atau olahraga ringan, jadi tetap ada waktu yang kami sempatkan untuk olahraga setiap harinya. Hari tertentu juga ada latihan bela diri. Kami juga kami himbau kepada keluarga anak dirumah untuk mengawasi jam tidur dan makan mereka, supaya tumbuh kembangnya terjaga,” kata Ramadhani.

Apa kendala yang dihadapi pengurus RYPH dalam pembinaan kesehatan jasmani?

Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan fasilitas olahraga, belum adanya tenaga kesehatan tetap, serta minimnya dana untuk pemeriksaan medis rutin bagi anak-anak.

“Kami belum punya lapangan sendiri atau peralatan olahraga yang memadai. Kalau anak-anak sakit, kami juga nggak punya petugas kesehatan khusus, jadi agak repot,” kata Ramadhani.

Dari kendala yang ada, apakah ada solusi atau dukungan yang didapatkan oleh pengurus RYPH?

Untuk mengatasi hal tersebut, pengurus RYPH mengelola kegiatan fisik secara internal, seperti senam dan kebersihan lingkungan yang dipandu langsung oleh pengasuh. Selain itu, mereka menjalin kerja sama informal dengan puskesmas setempat dan mendapat bantuan dari relawan kesehatan yang datang secara berkala.

“Kami bersyukur kadang ada bidan desa atau mahasiswa kesehatan yang datang bantu cek kondisi anak-anak. Kalau ada yang sakit parah, kami juga biasa rujuk ke puskesmas dan mereka cukup terbuka bantu kami,” tambahnya.

b. Memenuhi Kebutuhan Fisik

I. Bagaimana peran RYPH dalam memenuhi kebutuhan fisik anak asuh?

Rumah Yatim Pemuda Hijrah (RYPH) berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan fisik anak-anak asuh seperti makanan, pakaian, tempat tinggal yang layak, serta perlengkapan pendidikan dan kebersihan.

“Kami memastikan anak-anak mendapatkan tiga kali makan sehari, pakaian yang layak, serta tempat tidur yang bersih dan nyaman. Peralatan sekolah juga kami usahakan tersedia meski tidak selalu baru,” kata Ramadhani.

Apa kendala yang dihadapi pengurus RYPH dalam pemenuhan kebutuhan fisik anak asuh?

Kendala utama adalah keterbatasan dana dan jumlah donatur tetap yang belum mencukupi kebutuhan harian seluruh anak asuh. Terkadang juga terdapat kekurangan logistik seperti perlengkapan sekolah, perlengkapan mandi, dan makanan tambahan.

“Kebutuhan anak-anak itu cukup banyak, dan kami bergantung pada donasi. Kalau donasi sedang sepi, ya kami harus berhemat dan mencari cara lain

dengan kami patungan antar pengurus, namanya mereka sudah kami anggap keluarga kami jadi merupakan tanggung jawab kami, inshaallah menjadi amal untuk kami,” kata Ramadhani.

Dari kendala yang ada, apakah ada solusi atau dukungan yang didapatkan oleh pengurus RYPH?

Sebagai solusi, pengurus aktif mencari donatur melalui media sosial, menjalin kerja sama dengan komunitas, dan mengadakan program open donasi, patungan antar pengurus. Selain itu, ada juga warga sekitar yang kadang memberikan bantuan kebutuhan pokok.

“Kami terbantu dari teman-teman komunitas yang sesekali mengirim bahan makanan atau perlengkapan sekolah. Selain itu, kami juga rutin update kegiatan di media sosial kami minimal story wa lah agar masyarakat tahu kondisi kami,” tambahnya.

II. Bagaimana peran RYPH dalam memenuhi kebutuhan makan anak asuh?

RYPH berperan aktif dalam memenuhi kebutuhan makan anak-anak asuh dengan menyediakan makanan yang bergizi dan higienis. Menu harian disesuaikan dengan kebutuhan nutrisi dan kemampuan dapur asrama.

“Kami berusaha menyediakan makanan yang bergizi unyuk di konsumsi setiap hari. Walaupun menunya sederhana, kami usahakan tetap bergizi dan bervariasi agar anak-anak tidak bosan,” kata Ramadhani.

Apa kendala yang dihadapi pengurus RYPH dalam hal penyediaan makanan?

Kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan anggaran, fluktuasi jumlah

bahan makanan dari donatur, serta kadang sulitnya menjaga variasi menu karena bahan yang terbatas.

“Kalau stok beras atau lauk sedang menipis, kami kadang harus mengatur ulang menu agar tetap cukup untuk semua anak. Ada juga hari-hari di mana donasi makanan tidak datang, jadi kami sebagai pengurus lah yang memanajemen agar bagaimana kebutuhan makanan tetap cukup.” kata Ramadhani.

Dari kendala yang ada, apakah ada solusi atau dukungan yang didapatkan pengurus RYPH?

Sebagai bentuk solusi, pengurus membuka program donasi rutin kebutuhan dapur, seperti beras, telur, minyak goreng, dan sayur. Selain itu, beberapa warga dan komunitas juga sering mengirimkan makanan jadi atau bahan pokok sebagai bentuk kepedulian.

“Alhamdulillah, ada saja warga yang kadang kirim nasi kotak atau bahan dapur. Kami juga aktif menginformasikan kebutuhan dapur lewat media sosial kami minimal story wa agar bisa dijangkau lebih banyak donatur,” jelasnya

III. Bagaimana peran RYPH dalam memenuhi kebutuhan pendidikan formal anak asuh?

RYPH berperan dalam memastikan seluruh anak asuh mendapatkan akses pendidikan formal sesuai jenjang usia dan kemampuan. Mereka menyekolahkan anak-anak ke sekolah negeri, dan mendampingi proses belajar anak secara aktif.

“Kami pastikan semua anak bersekolah, mulai dari SD sampai SMA. Kami sekolahkan mereka, memenuhi kebutuhan seragam, alat tulis mereka walaupun tidak semua baru tapi tetap kami upayakan untum memfasilitasi mereka” Kata

Mujahddin Al-Hafiz.

Apa kendala yang dihadapi pengurus RYPH dalam hal pendidikan formal?

Kendala utama adalah biaya pendidikan, terutama untuk kebutuhan tambahan seperti seragam, buku, transportasi, dan uang kegiatan sekolah. Selain itu, ada juga anak yang mengalami kesulitan belajar dan butuh perhatian khusus.

“Biaya sekolah bukan cuma soal untuk seragam. Anak-anak juga butuh buku dan ongkos. Kadang kami harus benar-benar menyesuaikan anggaran dan patungan dri beberapa pengurus yang bekerja diluar, agar semua kebutuhan bisa terpenuhi,” Kata Mujahddin Al-Hafiz

Dari kendala yang ada, apakah ada solusi atau dukungan yang didapatkan pengurus RYPH?

Sebagai solusi, RYPH menjalin kerja sama dengan para donatur tetap dan membuka program beasiswa internal. Selain itu, beberapa sekolah juga memberikan keringanan biaya atau beasiswa bagi anak-anak yatim.

“Alhamdulillah, ada sekolah yang memberikan potongan biaya atau menerima anak-anak kami tanpa pungutan besar. Kami juga menerima bantuan dari donatur yang memang peduli pada pendidikan,” tambahnya.

c. Mendidik Anak

Pendidikan etika dan moral merupakan aspek penting dalam pengasuhan anak, terutama di lembaga seperti Rumah Yatim Pemuda Hijrah (RYPH). Pembinaan ini dilakukan tidak hanya melalui aturan, tetapi juga pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan personal dari para pengasuh.

I. Bagaimana peran RYPH dalam mendidik etika dan moral anak asuh?

“Kami di RYPH sangat menekankan pembinaan etika dan moral kepada anak-anak. Nilai-nilai seperti jujur, tanggung jawab, sopan santun, dan saling menghormati selalu kami tanamkan dalam keseharian. Contohnya, kami membiasakan anak-anak untuk menyapa tamu dengan sopan, mengucapkan terima kasih, meminta maaf saat salah, serta menjaga kebersihan lingkungan. Selain itu, kami juga sering berdialog saat anak melakukan kesalahan, agar mereka paham makna di balik aturan, bukan hanya takut dihukum”, Kata Mujahddin Al-Hafiz.

Apakah ada kendala yang dihadapi dalam mendidik etika dan moral anak?

“Tentu ada. Anak-anak yang datang ke sini berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Ada yang sejak kecil tidak mendapatkan bimbingan moral yang cukup, bahkan ada yang terbiasa dengan lingkungan yang keras dan kasar. Karena itu, pembentukan karakter mereka memerlukan proses yang tidak instan. Perlu waktu dan pendekatan yang sabar dan konsisten”, Kata Mujahddin Al-Hafiz.

Lalu, dari kendala tersebut, apakah ada solusi atau dukungan yang diterima oleh pengurus?

“Alhamdulillah, kami tidak bekerja sendiri. Banyak relawan, terutama mahasiswa dari UINSU, yang ikut membantu kami dalam mendampingi anak-anak. Mereka datang secara berkala untuk memberikan pembinaan karakter dan diskusi kelompok. Selain itu, kami juga membangun kedekatan emosional dengan anak-anak agar mereka merasa nyaman dan terbuka. Dari situ, proses pembinaan etika bisa lebih mudah diterima oleh anak-anak”, Kata Mujahddin Al-Hafiz.

RYPH memiliki pendekatan yang konsisten dan menyeluruh dalam membina etika dan moral anak asuh, meski menghadapi tantangan dari latar belakang anak-anak. Namun, melalui dukungan relawan dan pendekatan personal, pembinaan ini terus berjalan dengan efektif.

II. Bagaimana peran RYPH dalam mendidik sopan santun anak asuh?

“Sopan santun adalah bagian penting dari implementasi perilaku baik. Di Rumah Yatim Pemuda Hijrah (RYPH), pendidikan kesopanan diarahkan agar anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang menghargai orang lain dan dapat bersikap baik dalam pergaulan sosial”, Kata Mujahddin Al-Hafiz.

Bagaimana peran RYPH dalam mendidik sopan santun anak asuh?

“Di RYPH, kami membiasakan anak-anak untuk bersikap sopan sejak awal mereka tinggal di sini. Setiap anak diajarkan untuk berbicara dengan bahasa yang baik, menghormati orang yang lebih tua, dan saling menghargai sesama teman. Hal ini diterapkan dalam aktivitas sehari-hari, seperti menyapa tamu, berbicara kepada pengasuh, serta dalam makan bersama. Kami juga mencontohkan langsung melalui sikap dan tutur kata kami sebagai pengasuh”, Kata Mujahddin Al-Hafiz.

Apa saja kendala yang biasanya dihadapi dalam mendidik sopan santun anak-anak?

“Tantangan utamanya adalah beberapa anak datang dari lingkungan yang kurang mendapat pembinaan akhlak. Mereka mungkin terbiasa bicara kasar atau tidak peduli dengan norma kesopanan. Jadi ketika pertama kali datang, kami harus pelan-pelan mengubah kebiasaan itu. Kadang juga ada anak yang sulit menerima teguran karena merasa dibatasi”, Kata Mujahddin Al-Hafiz.

Apakah ada solusi atau dukungan dari luar untuk mengatasi kendala tersebut?

“Alhamdulillah, kami mendapat dukungan dari relawan yang sering membantu dalam sesi pembelajaran adab dan akhlak. Ada juga kegiatan seperti ceramah, roleplay sopan santun, dan sesi motivasi yang dilakukan bersama mahasiswa atau tamu. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya mendengar dari pengasuh, tapi juga dari tokoh-tokoh yang mereka kagumi. Hal ini cukup efektif dalam menanamkan nilai kesopanan”, Kata Mujahddin Al-Hafiz.

RYPH membina sopan santun anak asuh melalui pembiasaan sehari-hari dan keteladanan. Meski ada tantangan dari kebiasaan lama anak-anak, dukungan relawan dan metode pembinaan kreatif membantu proses pembentukan sikap yang lebih baik.

III. Bagaimana peran RYPH dalam mendidik kedisiplinan anak asuh?

RYPH berperan aktif dalam menanamkan kedisiplinan kepada anak-anak asuh sejak mereka pertama kali tinggal di asrama. Kedisiplinan diterapkan melalui jadwal harian yang ketat, seperti waktu bangun, shalat berjamaah, belajar, hingga tidur malam. Anak-anak dibiasakan untuk mengikuti aturan dan tanggung jawab, baik secara individu maupun dalam kelompok.

“Kami tanamkan sejak awal bahwa hidup bersama itu butuh aturan. Jadi mereka punya jadwal harian yang jelas dan harus ditaati,” Kata Mujahddin Al-Hafiz

Apa kendala yang dihadapi pengurus RYPH dalam hal kedisiplinan?

Kendala utamanya adalah adaptasi anak-anak yang sebelumnya belum terbiasa hidup dengan aturan. Ada yang setiap sore mereka maunya bermain, enggan ikut kegiatan rutin, atau menyepelekan tanggung jawab kebersihan dan belajar.

“Banyak anak yang awalnya kaget dengan aturan dan jadwal pembelajaran di sini. Beberapa malah menolak ikut kegiatan, terutama di awal-awal mereka bergabung,” Kata Mujahddin Al-Hafiz

Dari kendala yang ada, apakah ada solusi atau dukungan yang didapatkan pengurus RYPH?

Untuk mengatasi hal ini, pengurus menggunakan pendekatan bertahap dan penuh kesabaran. Anak-anak tidak langsung dimarahi, tapi dibimbing dan diberi motivasi agar mereka paham pentingnya disiplin. Selain itu, senior atau anak yang lebih dulu tinggal di asrama sering dilibatkan untuk menjadi teladan.

“Anak-anak yang sudah lama di sini kami jadikan panutan. Mereka membantu adik-adiknya untuk menyesuaikan diri. Selain itu, kami juga sering diskusi santai agar mereka merasa dihargai dan lebih mudah diarahkan,” Kata Mujahddin Al-Hafiz

RYPH menanamkan kedisiplinan melalui pembiasaan dan jadwal teratur, meskipun menghadapi tantangan adaptasi dari anak-anak. Dukungan dari pengasuh, pendekatan bertahap, serta peran anak-anak senior menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk sikap disiplin di lingkungan asrama.

B. Program Rumah Yatim

I. Bagaimana program RYPH dalam penguatan kepercayaan kepada Allah SWT?

RYPH memiliki berbagai program keagamaan untuk membina keimanan anak-anak asuh. Penguatan kepercayaan kepada Allah SWT dilakukan melalui pembiasaan ibadah harian seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, pengajian rutin, dan tausiyah bersama ustaz.

“Setiap hari anak-anak kami himbau shalat berjamaah lima waktu, membaca Al-Qur'an, dan mendengarkan ceramah. Di akhir pekan, biasanya ada kajian atau pembinaan akhlak dari ustad yang datang khusus,” Kata Mujahddin Al-Hafiz

Apa kendala yang dihadapi pengurus RYPH dalam program kepercayaan ini?

Kendala utama adalah latar belakang anak-anak yang berbeda-beda. Ada anak yang sebelumnya belum terbiasa menjalankan ibadah secara konsisten, bahkan ada yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Selain itu, jumlah pengajar yang terbatas juga menjadi tantangan.

“Tidak semua anak punya dasar agama yang kuat. Jadi, kami harus membimbing dari awal. Tapi karena tenaga pengajarnya terbatas, prosesnya jadi lebih lambat,” Kata Mujahddin Al-Hafiz

Dari kendala yang ada, apakah ada solusi atau pendukung yang didapatkan oleh pengurus RYPH?

Sebagai solusi, pengurus membagi anak-anak dalam kelompok kecil sesuai tingkat pemahaman dan perilaku mereka. Kami juga menjalin kerja sama dengan relawan dari lembaga dakwah atau mahasiswa UINSU untuk membantu mengajar

dan membimbing anak-anak.

“Alhamdulillah, banyak relawan yang bersedia datang mengajar. Beberapa mahasiswa juga aktif membimbing anak-anak, terutama dalam baca-tulis Al-Qur’an,” Kata Mujahddin Al-Hafiz.

RYPH secara konsisten mengembangkan program keagamaan untuk memperkuat keimanan anak-anak asuh. Meski dihadapkan pada keterbatasan tenaga pengajar dan perbedaan latar belakang anak, solusi melalui kerja sama dengan relawan dan pembagian kelompok belajar menjadi strategi efektif yang dijalankan pengurus.

II. Bagaimana program RYPH dalam pelaksanaan ibadah anak asuh?

RYPH menempatkan pelaksanaan ibadah sebagai bagian penting dari pembinaan karakter anak-anak asuh. Program yang dijalankan mencakup pembiasaan shalat lima waktu, membaca Al-Qur’an setiap hari, pelaksanaan puasa sunnah, serta hafalan surah-surah pendek.

“Kami membiasakan anak-anak untuk shalat berjamaah tepat waktu dengan di kontrol keluarganya juga, membaca Al-Qur’an setiap hari, dan melaksanakan ibadah sunnah seperti puasa Senin-Kamis. Ada juga jadwal khusus untuk tadarus dan hafalan,” Kata Mujahddin Al-Hafiz.

Apa kendala yang dihadapi pengurus RYPH dalam pelaksanaan ibadah ini?

Kendala utama yang dihadapi adalah kurangnya kedisiplinan anak-anak asuh, terutama di masa awal pembinaan. Banyak dari mereka belum terbiasa dengan rutinitas ibadah yang teratur. Selain itu, keterbatasan jumlah pengajar membuat pengawasan dan pembimbingan menjadi tidak maksimal, khususnya saat kegiatan

padat atau ada anak yang butuh perhatian khusus.

“Banyak anak datang dari latar belakang yang tidak terbiasa ibadah. Jadi perlu waktu dan kesabaran. Ditambah lagi jumlah pengajar kami terbatas, jadi pengawasan kadang tidak merata,” Kata Mujahddin Al-Hafiz

Dari kendala yang ada, apakah ada solusi atau pendukung yang didapatkan oleh pengurus RYPH?

Sebagai solusi, RYPH melibatkan relawan dari luar untuk membantu membimbing ibadah anak-anak. Selain itu, anak-anak diberi tanggung jawab secara bergiliran sebagai imam, muadzin, juga kultum, sehingga terbentuk rasa tanggung jawab dan saling membantu antar sesama.

“Alhamdulillah, kami dibantu oleh relawan yang rutin datang ke asrama. Kami juga buat sistem rotasi, anak-anak bergantian jadi imam atau muadzin serta penceramah kultum, supaya mereka merasa punya peran dalam ibadah,” Kata Mujahddin Al-Hafiz.

RYPH menjadikan ibadah sebagai rutinitas yang ditanamkan sejak awal bagi anak-anak asuh. Meski menghadapi kendala dalam hal kedisiplinan dan keterbatasan tenaga pembina, pengurus berhasil mengatasinya dengan strategi pelibatan aktif anak dalam ibadah serta kerja sama dengan ustaz dan relawan dari luar

III. Bagaimana program RYPH dalam penghayatan materi pembelajaran yang diberikan kepada anak asuh?

RYPH tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan penghayatan nilai-nilai yang diajarkan melalui praktik langsung dan keteladanan.

Anak-anak dibimbing untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan, sosial, dan moral melalui kegiatan harian, diskusi kelompok, cerita inspiratif, dan kegiatan sosial di luar asrama.

“Kami tidak hanya ajarkan teori. Anak-anak juga kami ajak praktik langsung, seperti membantu tetangga, gotong royong, atau kunjungan sosial. Tujuannya agar mereka benar-benar merasakan makna dari nilai-nilai yang mereka pelajari,” Kata Mujahddin Al-Hafiz

Apa kendala yang dihadapi pengurus RYPH dalam penghayatan materi ini?

Kendala yang dihadapi antara lain kurangnya kedewasaan emosional dan pengalaman hidup anak-anak, sehingga proses penghayatan tidak bisa terjadi instan. Beberapa anak mengalami trauma atau masalah keluarga yang membuat mereka sulit membuka diri atau memahami makna nilai-nilai secara mendalam.

“Sebagian anak datang dari latar belakang yang sulit, jadi butuh waktu untuk menyentuh hati mereka. Mereka kadang sulit memahami kenapa harus peduli atau bersyukur,” Kata Mujahddin Al-Hafiz

Dari kendala yang ada, apakah ada solusi atau pendukung yang didapatkan oleh pengurus RYPH?

Untuk mengatasi kendala ini, RYPH memperkuat pendekatan personal dan emosional. Mereka juga melibatkan konselor, relawan, serta tokoh masyarakat yang inspiratif untuk memberikan motivasi dan pengalaman hidup secara langsung. Kegiatan mentoring dan sharing session rutin juga dilakukan untuk membantu anak-anak lebih mudah menghayati nilai-nilai yang diajarkan.

“Kami rutin adakan sesi curhat atau berbagi cerita agar anak-anak bisa lebih terbuka. Kami juga sering undang orang yang punya kisah inspiratif agar mereka punya contoh nyata,” tambahnya.

RYPH mendorong penghayatan nilai-nilai pembelajaran melalui praktik langsung, keteladanan, dan pengalaman emosional yang menyentuh. Kendala emosional dan trauma masa lalu menjadi tantangan utama, namun diatasi melalui pendekatan personal, konseling, dan keterlibatan tokoh inspiratif sebagai pembina dan motivator.

IV. Bagaimana program RYPH dalam meningkatkan intelektual anak asuh?

RYPH berupaya meningkatkan kapasitas intelektual anak asuh melalui pendidikan formal, bimbingan belajar, serta kegiatan literasi. Anak-anak didorong untuk aktif belajar di sekolah dan dibekali dengan pelajaran tambahan di asrama, seperti pelatihan membaca cepat, diskusi kelompok, dan pelatihan keterampilan akademik lainnya.

“Kami adakan bimbel setiap sore, khususnya menjelang ujian. Selain itu, anak-anak juga kami ajak untuk suka membaca, dengan menyediakan buku-buku bacaan yang bermanfaat di perpustakaan kecil kami,” Kata Mujahddin Al-Hafiz

Apa kendala yang dihadapi pengurus RYPH dalam meningkatkan intelektual anak asuh?

Kendala utama adalah perbedaan kemampuan akademik antar anak dan minimnya fasilitas belajar. Tidak semua anak berada pada tingkat kemampuan yang sama, sehingga pembinaan harus disesuaikan. Selain itu, keterbatasan alat bantu belajar seperti komputer, buku pelajaran, dan ruang belajar yang nyaman juga

menjadi hambatan.

“Ada anak yang tertinggal jauh dalam pelajaran, jadi butuh pendekatan khusus. Tapi karena fasilitas kami terbatas, proses belajar kadang kurang maksimal,” Kata Mujahddin Al-Hafiz.

Dari kendala yang ada, apakah ada solusi atau pendukung yang didapatkan oleh pengurus RYPH?

Sebagai solusi, RYPH bekerja sama dengan relawan, termasuk mahasiswa dan guru sukarelawan, untuk membantu mengajar anak-anak secara kelompok kecil. Beberapa donatur juga menyumbangkan buku dan perlengkapan belajar. RYPH juga mulai memanfaatkan teknologi sederhana, seperti video pembelajaran dan materi digital, untuk menunjang proses belajar.

“Alhamdulillah, ada relawan yang rutin datang bantu ngajarin anak-anak. Kami juga pakai video pembelajaran untuk bantu mereka memahami pelajaran sekolah,” Kata Mujahddin Al-Hafiz

RYPH berkomitmen meningkatkan intelektual anak asuh melalui pendidikan formal dan bimbingan tambahan di luar sekolah. Tantangan dalam perbedaan kemampuan dan keterbatasan fasilitas diatasi dengan melibatkan relawan pendidikan, pemanfaatan teknologi sederhana, serta dukungan donatur yang peduli pada perkembangan akademik anak-anak.

V. bagaimana pelaksanaan pengamalan terhadap program yang diberikan kepada anak asuh?

Pelaksanaan pengamalan di RYPH difokuskan pada penerapan nilai-nilai yang telah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari anak asuh. Ini meliputi

kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan kejujuran. Anak-anak diberi tugas harian seperti kebersihan lingkungan asrama, jadwal piket masjid, hingga kegiatan sosial seperti berbagi makanan ke masyarakat sekitar.

“Kami ingin nilai-nilai seperti tanggung jawab dan kejujuran tidak hanya dipelajari, tapi juga dipraktikkan. Jadi, anak-anak kami libatkan dalam kegiatan nyata agar mereka terbiasa mengamalkan apa yang telah diajarkan”, Kata Mujahddin Al-Hafiz

Apa kendala yang dihadapi pengurus RYPH dalam pelaksanaan pengamalan program?

Kendala utama adalah tidak semua anak bisa langsung menerapkan nilai-nilai yang telah diajarkan. Dibutuhkan waktu dan proses yang konsisten untuk membentuk karakter dan kebiasaan positif. Selain itu, ada anak-anak yang berasal dari latar belakang lingkungan yang kurang baik sehingga butuh pendekatan yang lebih intensif.

“Kadang ada anak yang sulit berubah, karena sudah terbiasa dengan lingkungan sebelumnya. Membentuk karakter itu tidak bisa instan, perlu proses dan kesabaran,” Kata Mujahddin Al-Hafiz

Dari kendala yang ada, apakah ada solusi atau pendukung yang didapatkan oleh pengurus RYPH?

Sebagai solusi, RYPH menerapkan sistem evaluasi mingguan dan pembinaan personal. Anak-anak juga diberikan motivasi secara berkala melalui ceramah, sesi konseling, dan keteladanan langsung dari para pengurus. Selain itu, ada dukungan dari para relawan dan pembina luar yang membantu dalam kegiatan

pembentukan karakter.

“Kami lakukan pendekatan personal bagi anak-anak yang perlu perhatian khusus. Ada juga sesi konseling, dan kami libatkan relawan untuk memberi motivasi serta contoh nyata agar anak-anak bisa belajar dari figur yang positif,”

Kata Mujahddin Al-Hafiz

RYPH menekankan pentingnya pengamalan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari anak asuh. Walau dihadapkan pada tantangan pembentukan karakter, pengurus mengatasi kendala tersebut dengan pendekatan personal, konseling, evaluasi rutin, serta dukungan dari relawan. Pengamalan ini menjadi bagian penting untuk menjadikan anak asuh lebih bertanggung jawab, mandiri, dan berakhlak baik.

C. Pengembangan Perilaku Religius Anak

I. Bagaimana pengurus RYPH menumbuhkan konsep diri religius pada anak asuh?

Penanaman konsep diri religius di RYPH dilakukan melalui kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, pembelajaran Al-Qur'an, serta pembinaan akhlak setiap pekan. Anak-anak diajak memahami identitasnya sebagai seorang Muslim, dengan menanamkan tanggung jawab spiritual terhadap Allah serta sosial terhadap sesama manusia.

“Kami menanamkan nilai-nilai ini melalui pembiasaan, agar anak-anak tidak hanya tahu secara teori, tetapi merasakan langsung bagaimana menjadi pribadi religius dalam keseharian,” Kata Mujahddin Al-Hafiz

Apa kendala yang dihadapi pengurus RYPH dalam proses ini?

Kendala utama datang dari latar belakang anak-anak yang berbeda-beda.

Ada anak yang sebelumnya tumbuh tanpa pembinaan agama yang memadai, sehingga memerlukan waktu dan pendekatan khusus agar mampu memahami dan menerima nilai religius yang diajarkan.

“Tidak semua anak bisa langsung menyesuaikan diri. Ada yang butuh waktu dan proses lebih lama, apalagi kalau sebelumnya tidak terbiasa shalat atau membaca Al-Qur’an,” Kata Mujahddin Al-Hafiz

Apa solusi atau dukungan yang diterima pengurus RYPH dalam menghadapi kendala tersebut?

Sebagai bentuk solusi, RYPH rutin mengundang ustaz dan pembina luar untuk memberi ceramah dan bimbingan motivasi. Selain itu, pengurus juga melakukan pendekatan personal, khususnya kepada anak-anak yang menunjukkan kesulitan dalam memahami nilai-nilai religius.

“Kami percaya bahwa setiap anak bisa berubah, asalkan diberi ruang dan pendampingan yang tepat. Bantuan dari para ustaz dan relawan sangat membantu kami dalam proses ini,” Kata Mujahddin Al-Hafiz

II. Bagaimana pengurus RYPH mengembangkan keterampilan komunikasi anak asuh?

RYPH mengembangkan keterampilan komunikasi anak asuh melalui kegiatan diskusi kelompok, latihan kultum, dan pelatihan public speaking. Anak-anak juga diberikan kesempatan menjadi panitia kegiatan internal, yang mengharuskan mereka berkomunikasi, berkoordinasi, dan menyampaikan ide secara efektif.

“Kami ingin mereka percaya diri saat berbicara, sopan dalam menyampaikan pendapat, dan terbiasa mendengar orang lain,” Kata Mujahddin Al-Hafiz

Apa saja kendala yang dihadapi dalam proses ini?

Kendala yang sering muncul adalah rasa minder atau malu pada sebagian anak, terutama yang belum terbiasa berkomunikasi secara terbuka atau datang dari lingkungan dengan bahasa komunikasi yang negatif. Anak-anak seperti ini memerlukan pelatihan yang konsisten dan pendekatan yang lembut.

“Awalnya banyak anak yang malu bicara, atau masih terbawa gaya bicara dari lingkungan sebelumnya yang kurang sopan. Kami pelan-pelan bantu mereka menyesuaikan diri,” Kata Mujahddin Al-Hafiz

Apa langkah atau dukungan yang diberikan RYPH dalam mengatasi tantangan tersebut?

RYPH menciptakan suasana asrama yang mendukung perkembangan komunikasi anak. Anak-anak diberikan ruang aman untuk belajar, diberi penghargaan atas kemajuan kecil, dan disediakan mentor untuk mendampingi mereka. Motivasi dari pengurus serta role model dari alumni juga menjadi bagian dari pendekatan pembinaan.

“Kami percaya anak-anak bisa berkembang asal diberi dukungan dan dimotivasi dengan cara yang tepat. Banyak juga dari mereka yang akhirnya tampil percaya diri saat diberi kesempatan,” Kata Mujahddin Al-Hafiz

III. Bagaimana perubahan perilaku religius anak asuh setelah dididik di RYPH?

Perubahan yang tampak nyata pada anak-anak asuh adalah meningkatnya kedisiplinan dalam beribadah, sikap sopan santun, serta kepedulian terhadap sesama. Banyak dari mereka yang awalnya tidak terbiasa shalat, kini justru menjadi pengingat bagi teman-temannya agar menjalankan kewajiban ibadah.

“Perubahan itu terlihat dari hal kecil. Dari anak yang awalnya sering bolos shalat, kini malah menjadi yang paling rajin dan jadi teladan bagi yang lain,”

Kata Mughddin Al-Hafiz

Apa tantangan yang masih dihadapi pengurus dalam menjaga perilaku religius anak?

Proses perubahan tidak selalu mudah. Masih ada anak-anak yang membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi. Lingkungan masa lalu, trauma, atau kebiasaan buruk yang terbawa kadang menjadi penghambat dalam membentuk karakter religius.

“Kami tidak bisa mengharapkan hasil instan. Kadang ada anak yang terlihat baik di awal, tapi kemudian drop lagi. Jadi, harus terus dibimbing dan diperhatikan,” Kata Mughddin Al-Hafiz

Apa dukungan yang membantu pengurus dalam membentuk perilaku religius anak?

Selain pendekatan personal dan pendampingan intensif, dukungan dari relawan, pembina luar, dan alumni sangat membantu dalam membentuk karakter anak-anak. Mereka menjadi contoh nyata perubahan yang mungkin dicapai,

sekaligus memberikan motivasi dan inspirasi.

“Anak-anak lebih mudah terinspirasi jika melihat langsung contoh nyata. Itulah kenapa alumni yang sukses kami libatkan dalam kegiatan pembinaan. Mereka jadi bukti hidup bahwa perubahan itu mungkin,” Kata Mujahddin Al-Hafiz

Konsep diri (*self-concept*) merupakan konstruksi psikologis yang mencerminkan persepsi individu terhadap siapa dirinya. Dalam konteks anak yatim piatu, konsep diri menjadi krusial karena mereka mengalami kehilangan dukungan afektif dari orang tua yang biasanya berperan dalam membangun identitas diri.

Rumah Yatim Pemuda Hijrah menjalankan fungsi substitusi orang tua dengan memberikan pengasuhan afektif, perhatian emosional, dan bimbingan spiritual. Hal ini memberikan anak rasa memiliki dan tempat yang aman untuk mengekspresikan diri. Anak-anak diberi ruang untuk menyampaikan keluhan, aspirasi, bahkan refleksi personal mereka melalui kegiatan seperti muhasabah, kajian kelompok, serta bimbingan individu oleh pengasuh. Hasil wawancara dengan salah satu orang tua menyatakan:

1. Implikasi terhadap Perilaku Religius Anak

Perilaku religius yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup perilaku ibadah (seperti shalat, mengaji), perilaku sosial islami (seperti sopan santun, kejujuran, hormat kepada orang tua), serta perilaku disiplin dan tanggung jawab. Kegiatan-kegiatan di rumah yatim seperti:

Perilaku Religius Anak Asuh di RYPH, Perilaku religius yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup tiga aspek utama:

1. Perilaku Ibadah

- a) **Shalat lima waktu secara berjamaah**
- b) **Mengaji dan menghafal Al-Qur'an**
- c) **Mengikuti kajian keislaman rutin**
- d) **Kegiatan pendukung:**
 - *Pengajian dan hafalan Al-Qur'an* dilakukan secara berkala untuk membentuk kebiasaan beribadah dan cinta Al-Qur'an.
 - *Kajian akhlak dan diskusi muhasabah* setiap pekan membantu anak memahami makna ibadah secara lebih mendalam.

2. Perilaku Sosial Islami

- a) **Sopan santun dalam berbicara dan bertindak**
- b) **Kejujuran dalam keseharian**
- c) **Menghormati dan mematuhi orang tua serta pengurus**
- d) **Kegiatan pendukung:**
 - *Kajian akhlak dan muhasabah* menjadi wadah pembinaan sikap sosial dan introspeksi diri.
 - *Kegiatan edukatif bulanan* yang dirancang dengan pendekatan bermain dan belajar bersama, membentuk empati dan kerja sama antar anak.

3. Perilaku Disiplin dan Tanggung Jawab

- a) **Patuh terhadap jadwal kegiatan dan aturan asrama**
- b) **Menjalankan tugas piket harian dan kebersihan**
- c) **Bertanggung jawab atas tugas individu dan kelompok**
- d) **Kegiatan pendukung:**
 - *Latihan bela diri dan olahraga terjadwal* membentuk kedisiplinan dan kontrol diri.
 - *Kegiatan edukatif bulanan* memberikan kesempatan untuk anak-anak belajar tanggung jawab secara menyenangkan.

4.3. Pembahasan

Pembentukan Rumah Yatim Pemuda Hijrah di Desa Tuntungan dilatarbelakangi oleh kepekaan sosial tiga pemuda terhadap kondisi anak yatim di desa mereka yang kurang mendapatkan perhatian, terutama dalam aspek pendidikan, kasih sayang, dan perhatian emosional. Berdasarkan teori kebutuhan dasar Abraham Maslow, kebutuhan akan rasa memiliki dan cinta (love and belonging) merupakan bagian penting dalam pertumbuhan psikologis seorang anak. Ketika anak kehilangan orang tua, aspek ini menjadi rentan dan dapat berdampak pada perkembangan perilaku dan spiritual mereka.

Inisiatif ketiga pemuda yang berlatar belakang sebagai yatim menunjukkan bahwa pengalaman pribadi memiliki pengaruh kuat dalam membentuk nilai sosial dan empati. Melalui pembangunan rumah yatim ini, mereka berusaha melakukan proses *self-transformation* dan kontribusi sosial sebagai bagian dari *healing* dan *social responsibility*.

Target pembinaan ditetapkan hingga anak menyelesaikan pendidikan SMA, dengan mempertimbangkan fase-fase kritis dalam perkembangan kepribadian remaja.

4.4. Peran Rumah Yatim

4.4.1. Memberikan Pembinaan

Rumah Yatim Pemuda Hijrah merupakan lembaga sosial yang dirintis oleh tiga pemuda—Dino Sanjaya, Ramadhani, dan Deri Irfandi—dengan latar belakang sebagai anak yatim dan pengalaman hidup yang penuh tantangan. Latar belakang tersebut menjadi motivasi utama pendirian rumah yatim ini, dengan tujuan menebus masa lalu melalui pemberian kasih sayang, perhatian, dan pendidikan kepada anak-anak yang senasib.

Proses pembinaan di Rumah Yatim Pemuda Hijrah dilaksanakan secara konsisten setiap hari, khususnya pada sore hari selepas waktu Ashar hingga malam. Kegiatan ini mencakup pengajaran agama, pembentukan karakter, serta sesi diskusi reflektif setelah ceramah. Jadwal kegiatan yang sistematis mencerminkan penerapan teori behavioristik, di mana pembiasaan yang dilakukan secara berulang dapat membentuk karakter religius yang kuat. Hasil wawancara dengan pembina menunjukkan bahwa anak-anak mengalami perkembangan signifikan dalam hal perilaku keagamaan, seperti meningkatnya kedisiplinan dalam salat, puasa sunah, dan membaca Al-Qur'an.

Selain pembiasaan ibadah, pembinaan juga menekankan aspek akhlak. Anak-anak diajarkan untuk bersikap sopan terhadap sesama teman, pembina, dan keluarga saat berada di rumah. Pendekatan ini selaras dengan teori pembentukan perilaku

religius yang mengedepankan tiga aspek utama: keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan yang mendukung. Para pembina memainkan peran sebagai figur pengganti orang tua yang tak hanya mengajarkan, tetapi juga menjadi teladan.

Menariknya, pendekatan pembinaan yang diterapkan juga mengadopsi prinsip reward and punishment yang bersifat edukatif. Pelanggaran ringan seperti minum sambil berdiri dikenai sanksi ringan seperti membersihkan halaman, sedangkan pelanggaran berat seperti mencuri diberi sanksi lebih berat, misalnya menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an di luar juz Amma. Sebaliknya, anak-anak yang menunjukkan prestasi atau perilaku positif diberikan penghargaan. Pembinaan juga menyentuh aspek psikologis dan emosional, di mana anak-anak diberi rutinitas harian yang mencerminkan nilai-nilai disiplin dan keagamaan. Anak-anak dibiasakan bangun sebelum subuh untuk salat tahajud, menjaga kebersihan, dan membantu satu sama lain. Pembina tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping yang memberikan pendekatan personal sesuai dengan latar belakang dan karakter anak.

Selain itu, rumah yatim ini memiliki kebebasan dalam menjalankan metode pembinaan yang kreatif selama tetap mengacu pada visi dan pedoman yayasan pusat. Kegiatan seperti storytelling, diskusi malam, dan evaluasi rutin juga menunjukkan adanya pendekatan holistik yang memperhatikan keseimbangan antara aspek spiritual, emosional, dan sosial anak.

4.4.2. Memenuhi Kebutuhan Fisik

Pembinaan religius dan moral di Rumah Yatim Pemuda Hijrah tidak terlepas dari pemenuhan kebutuhan fisik anak-anak asuh. Rumah yatim ini menyediakan

fasilitas tempat tinggal yang layak, makanan bergizi, pakaian, dan pembiayaan pendidikan formal, khususnya bagi anak-anak yatim piatu yang menetap penuh di asrama.

Menurut pengasuh Ramadhani, pemenuhan kebutuhan dasar seperti makan tiga kali sehari, tempat tidur yang layak, dan fasilitas sekolah merupakan landasan utama untuk memastikan anak-anak dapat mengikuti proses pembinaan secara optimal. Ini juga menunjukkan bahwa rumah yatim tidak hanya menjalankan fungsi pengasuhan, tetapi juga sebagai agen sosialisasi sekunder dalam kerangka teori peran sosial.

Pemenuhan kebutuhan fisik juga menjadi bagian dari pembinaan kedisiplinan. Anak-anak dibiasakan menjaga kebersihan kamar, mencuci pakaian sendiri, dan mengikuti jadwal harian secara tertib. Hal ini sejalan dengan prinsip behavioristik, bahwa pembentukan karakter anak dapat dilakukan melalui pembiasaan dan penguatan perilaku positif secara konsisten.

Dengan menyediakan kebutuhan fisik yang memadai, Rumah Yatim Pemuda Hijrah menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi pertumbuhan anak. Ini menjadi fondasi penting dalam proses pengembangan karakter religius dan sosial yang seimbang.

4.4.3. Mendidik Anak

Pendidikan di Rumah Yatim Pemuda Hijrah tidak hanya bersifat formal, tetapi juga spiritual dan sosial. Anak-anak dibina untuk menjadi individu yang disiplin, sopan, dan bertanggung jawab. Pembinaan dilakukan secara berkelanjutan hingga anak menyelesaikan pendidikan tingkat SMA, karena masa remaja dianggap

sebagai periode krusial dalam pencarian jati diri.

Dalam praktiknya, program pendidikan spiritual dibantu oleh para hafizh Qur'an serta relawan dari kalangan mahasiswa UINSU Tuntungan. Kolaborasi ini memperkuat pendekatan pendidikan holistik, di mana aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dikembangkan secara seimbang.

Para relawan berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sahabat diskusi anak-anak. Kegiatan pembelajaran meliputi hafalan Al-Qur'an, pelajaran umum, diskusi, dan bimbingan kepribadian. Dengan pendekatan seperti ini, pendidikan tidak hanya mengasah kecerdasan intelektual, tetapi juga memperkuat nilai spiritual dan keterampilan sosial anak-anak.

4.5. Program Rumah Yatim

Program pembinaan keagamaan yang diterapkan mencakup lima dimensi utama: ideologis, ritualistik, eksperiensial, intelektual, dan konsekuensi. Setiap aspek ini diterapkan melalui kegiatan harian dan bulanan yang terstruktur:

- ✓ **Ideologis:** Penanaman keimanan dan ketakwaan, serta pembentukan kepercayaan diri sebagai anak yatim yang tetap memiliki masa depan.
- ✓ **Ritualistik:** Pembiasaan ibadah salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan muhasabah.
- ✓ **Eksperiensial:** Diskusi reflektif pasca-ceramah yang mendorong anak untuk menginternalisasi nilai agama.
- ✓ **Intelektual:** Pendidikan agama dan umum yang berjalan beriringan.
- ✓ **Konsekuensi:** Praktik nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti sopan santun dan tanggung jawab.

Model pembinaan ini mencerminkan keseriusan Rumah Yatim Pemuda Hijrah dalam mengembangkan perilaku keagamaan yang utuh dan berkelanjutan.

4.6. Pengembangan Perilaku Religius Anak

Penelitian ini menunjukkan bahwa Rumah Yatim Pemuda Hijrah berperan penting dalam membentuk perilaku religius anak melalui dua dimensi utama: pembentukan konsep diri religius dan penguatan keterampilan komunikasi.

Pertama, konsep diri religius anak terbentuk melalui lingkungan asrama yang penuh perhatian, pengasuhan, dan nilai keagamaan. Anak-anak merasa diterima, dihargai, dan memiliki tempat untuk tumbuh. Hal ini sejalan dengan teori Carl Rogers bahwa konsep diri yang positif tumbuh dari lingkungan yang mendukung dan bebas dari penghakiman.

Kedua, keterampilan komunikasi anak diasah melalui berbagai aktivitas seperti diskusi, ceramah interaktif, dan kegiatan kelompok. Anak-anak belajar untuk berbicara sopan, menyampaikan pendapat, serta menghormati orang lain. Ini mendukung teori Vygotsky bahwa interaksi sosial adalah kunci utama dalam perkembangan kognitif dan afektif.

Secara keseluruhan, perilaku religius anak di Rumah Yatim Pemuda Hijrah tampak dari kebiasaan beribadah, sopan santun, kejujuran, serta tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan dilakukan secara konsisten, dengan pendekatan yang holistik dan penuh kasih sayang, yang menjadikan rumah yatim ini sebagai tempat tumbuh kembang spiritual, intelektual, dan sosial yang harmonis.

BAB V

PENUTUP

1.1. Kesimpulan

1. Peran Sentral Rumah Yatim dalam Pembinaan Religius Anak
Rumah Yatim Pemuda Hijrah di Desa Tuntungan memiliki peran signifikan dalam membina dan mengembangkan perilaku religius anak asuh. Lebih dari sekadar tempat tinggal, rumah yatim ini menjadi ruang pembinaan akhlak, spiritualitas, dan karakter melalui pendekatan keagamaan yang holistik dan penuh kasih sayang.
2. Pendekatan Terstruktur dan Berkelanjutan dalam Pembinaan
Proses pembinaan dilakukan secara sistematis melalui pembiasaan ibadah, ceramah keagamaan, muhasabah rutin, pendidikan formal dan nonformal, serta pendekatan personal oleh para pengurus. Sistem ini terbukti efektif dalam membentuk perilaku religius anak, seperti rajin salat, sopan santun, serta disiplin dalam kehidupan sehari-hari.
3. Peran Pengasuh sebagai Figur Orang Tua dan Hasil Transformasi Anak
Para pengurus berperan ganda sebagai pendidik sekaligus figur pengganti orang tua, yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan psikologis dan spiritual anak. Pendekatan ini menciptakan rasa aman dan dihargai pada diri anak. Hasilnya, anak-anak menunjukkan perubahan positif yang nyata, baik dalam perilaku keagamaan maupun etika sosial, meski tetap dihadapkan pada tantangan eksternal yang ditangani melalui pembinaan komunikatif dan konsisten.

1.2. Saran

1. Bagi Pengelola Rumah Yatim Pemuda Hijrah

Diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas pembinaan anak-anak yatim, baik dari sisi keagamaan, pendidikan formal, maupun karakter sosial. Program seperti muhasabah, ceramah harian, serta pendekatan personal harus terus dijaga konsistensinya. Penguatan pelatihan keterampilan hidup dan pengembangan minat bakat juga penting agar anak-anak siap menghadapi tantangan masa depan.

2. Bagi Masyarakat Sekitar

Perlu adanya dukungan sosial yang lebih luas dari masyarakat terhadap keberadaan rumah yatim ini, baik dalam bentuk donasi, keterlibatan dalam kegiatan, maupun memberikan lingkungan yang positif. Hal ini penting untuk memastikan anak-anak tidak merasa terasing, dan benar-benar diterima sebagai bagian dari komunitas.

3. Bagi Orang Tua/Wali Anak Asuh

Diharapkan dapat tetap aktif memantau dan bekerja sama dengan pihak rumah yatim dalam mendukung perkembangan anak. Meskipun anak telah diasuh di rumah yatim, peran keluarga tetap penting untuk memperkuat identitas dan keseimbangan emosional anak

Daftar Pustaka

- Abdusshomad, A. (2020). *Pengaruh Covid-19 Terhadap Penerapan Pendidikan Karakter Dan Pendidikan Islam*. QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama, 12(2). <https://doi.org/10.37680/Qalamuna.V12i2.407>
- Abu Ahmadi dan Noor Salimi, (2020). *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara), 237.
- Afiatin, Tina, “*Presepsi Pria dan Wanita terhadap Kemandirian*,” Jurnal Psikologi thn XX no.1 (1993), Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Agustiningsih, Ririen. *Pembinaan Moral Anak di Panti Pemardi Putra Mandiri*. Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2005.
- Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, (2021). *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam*, (Jakarta: Prenada Media).
- Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Alfiana Nurul Rahmadiani, (2020). *Pola asuh single parent dalam membiasakan perilaku religius pada anak di Kelurahan Sukosari Kartoharjo Madiun*, Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Al-Hasyimi As Sayyid, Ahmad, *Tarjamatu Mukhtaril Ahadist, Hikamil Muhammadiyah*, Bandung: Al-Ma’arif, 1996.
- Al-Hilali, Majdi, *38 Sifat Generasi Unggulan*, Jakarta: Gemz Insasi Press, 1999.
- Aminuddin, (2020). *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu).
- Arifudin, O. (2022). *Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik*. JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5(3), 829–837
- Asrori, Mohammad, *Psikologi Pembelajaran*, Bandung: CV. Wacana Prima, 2009.

- Assamarqondi, Abullaits, H. Salim Bahreis, *Tanbihul Ghofilin*, Jakarta: Sa'diyah Putra, 1984.
- B. Sandjaja dan Albertus Heriyanto, *Panduan Penelitian*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2006.
- BP4, *Pembinaan Keluarga Bahagia Sejahtera*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 1994.
- Bungin, M. Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi* Jakarta: Kencana, 2013.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Cet. V. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Indramawan, A. (2020). *Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Keluarga Bagi Perkembangan Kepribadian Anak*. Jurnal Komunikasi Islam, 1(1).
- Jujun S. Suriasumarti, (2021). *Ilmu dalam Perspektif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia).
- Lyna Dwi Muya Syaroh dan Zeni Murtafiati Mizani,(2020). "Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo", Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES), Vol. 3, No.1.
- M Thaib Thohir Abdul Muin,(2021), *Ilmu Kalam*, (Jakarta: Widjaya).
- Mahmudin, H., & Muhid, A. (2020). *Peran Orang Tua Mendidik Karakter Anak Dalam Islam*. Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam, 11(2), 449. <https://doi.org/10.30739/Darussalam.V11i2.624>
- Menurut Faustina (2023), *Metode Penelitian Kwalitatif Komunikasi (Teori dan praktek)*, penerbit UMSU Pres
- Mohammad Dendi Abdul Nasir, (2020). "Religiusitas Mahasiswa Perbankan Syariah S1 Uin Malang Yang Menggunakan Jasa Bank Syariah", Jurnal Ekonomi Syariah, Vol. 5, No. 1.

- Muhammad Fadlillah dan Lilif Muallifatul Khorida, (2020), "Pendidikan karakter anak usia dini", Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhtadi, Ali. 2006."penanaman nilai-nilai agama dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa sekolah dasar islam tepadi luqman al-hakim Yogyakarta". Jurnal Penelitian dan evaluasi pendidikan 1(8):10-17.
- Musya'Adah, U. (2020). *Peran Penting Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar*. Aulada: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak, 2(1), 9-27.
- Nisa, Herawati (2023) "Pembinaan Karakter Mandiri Dan Religius Di Panti Asuhan Mandhanisiwi Perbalingga".
- Nugroho, M. T. (2020). *Peranan Pembelajaran Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Dan Toleransi Siswa Sekolah Dasar*. Journal Evaluation in Education (JEE), 1(3), 91-95
- Nuzli, M., Rahma, S., Chaniago, F., & Sampoerna, M. N. (2021). *Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam: Upaya Membangun Karakter Religious Peserta Didik*. Jurnal Pendidikan Agama Islam AlThariqah, 6(2), 244-261
- Prasetya, Benny. *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah*. Lamongan: Academia Publication, 2021
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). *Pengertian Pendidikan*. Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK), 4(6), 7911-7915.
- Putri, Fitria Sabrina. *Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Kompetensi Interpersonal Anak Di Panti Asuhan Harapan Karomah Bandar Lampung*, Skripsi Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022, hal. 29-30
- Rasid, Rasid, Zainal Abidin, and Pahendra Pahendra. "Pendidikan Non-Formal: Peranan Keluarga Dalam Pembinaan Anak." Jurnal Ilmu Manajemen

- Sosial Humaniora (JIMSH) 3, no. 1 (2021): 10–23.
doi:10.51454/jimsh.v3i1.53
- Rohman, Murtono, & Su'ad. (2021). *Penerapan Nilai-Nilai Karakter Sifat*. 11(2).
Rois mustaghfirun nasrullah. 2023.” peran pengasuh dalam membentuk karakter religious anak asuh di panti asuhan insan berseri magetan
- Salsabila, U. H., Hutami, A. S., Fakhiratunnisa, S. A., Ramadhani, W., & Silvira, Sari, S. W., & Murtani, A. (2020). *Strategi Rumah Yatim Dalam Meningkatkan Penghimpunan Zakat Infaq Sedekah Di Kota Medan (Studi Kasus Rumah Yatim Kota Medan)*. Jurnal Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, 1(1), 266–276. <http://e-journal.potensiuta>.
- Siti Rahma Rambe. 2023 “peran pembimbing dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak asuh di panti asuhan al-arif al-washliyah labuhan batu.
- Soekidjo Notoatmodjo (2020), "Promosi kesehatan dan ilmu perilaku", Jakarta: rineka cipta
- Sugiyono (2020), Metode Penelitian Kwalitatip, CV. Syakir Media Press
- Tulus Tu'u, (2020), "Peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa", Jakarta: grasindo.
- Vera, Erlitasari. 2020 “upaya pengasuh panti dalam membentuk karakter religious anak di panti asuhan amanah gemblengan kalikotes klaten tahun 2020”.
- Walgito, Bimo. 2010. Pengantar psikologi Umum. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET
- Y. (2020). *Peran Pendidikan Islam terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik*. Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, 10(3), 329-343.

Yuli, Karlinda (2021) “Strategi Membentuk Religius Anak Yatim Dan Piatu Oleh Pengasuh di Panti Asuhan YABAPPENATIM (Yayasan Badan Penolong Pendidikan Anak Yatim) Patrang Jember

Zakiah Daradjat, (2020), Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Bulan Bintang).

Lampiran

Foto Selama Kegiatan Wawancara

Lampiran

Draft Wawancara

Draft Pertanyaan

“Peran Rumah Yatim Pemuda Hijrah Dalam Pengembangan Perilaku Religius Anak Asuh Di Desa Tuntungan 2 Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang”

Nama Informan :

Usia :

1. Peran Rumah Yatim

A. Memberikan Pembinaan

- a. Bagaimana peran Rumah Yatim Piatu dan Hafiz (RYPH) dalam pembinaan karakter anak asuh?
 - ✓ Apa kendala yang dihadapi pengurus dalam pembinaan karakter anak?
 - ✓ Apakah terdapat solusi atau dukungan yang diperoleh untuk mengatasi kendala tersebut?
- b. Bagaimana peran RYPH dalam pembinaan spiritual anak asuh?
 - ✓ Apa saja hambatan yang dihadapi pengurus dalam aspek spiritual anak?
 - ✓ Apakah ada solusi atau bentuk dukungan yang membantu mengatasi hambatan tersebut?
- c. Bagaimana peran RYPH dalam pembinaan kesehatan jasmani anak asuh?
 - ✓ Apa kendala yang sering ditemui dalam pelaksanaan pembinaan jasmani?
 - ✓ Solusi atau dukungan apa yang diterima dalam mengatasi kendala tersebut?

B. Memenuhi Kebutuhan Fisik

- a. Bagaimana peran RYPH dalam memenuhi kebutuhan fisik anak asuh?
 - ✓ Kendala apa yang biasanya dihadapi dalam pemenuhan kebutuhan ini?
 - ✓ Bagaimana cara pengurus mengatasi kendala tersebut?
- b. Bagaimana peran RYPH dalam memenuhi kebutuhan makan anak asuh?
 - ✓ Apa saja kesulitan yang dialami pengurus dalam menyediakan kebutuhan makanan?

- ✓ Apakah ada dukungan yang diberikan untuk membantu memenuhi kebutuhan makan?
- c. Bagaimana peran RYPH dalam memenuhi kebutuhan pendidikan formal anak asuh?
 - ✓ Apa tantangan utama dalam pelaksanaan pendidikan formal anak?
 - ✓ Dukungan atau bantuan seperti apa yang diterima untuk mengatasi tantangan tersebut?

C. Mendidik Anak

- a. Bagaimana peran RYPH dalam mendidik etika dan moral anak asuh?
 - ✓ Apakah ada kendala dalam proses pendidikan moral ini?
 - ✓ Dukungan apa yang dapat membantu dalam proses pendidikan tersebut?
- b. Bagaimana peran RYPH dalam mendidik sopan santun anak asuh?
 - ✓ Apa kendala yang muncul selama proses pendidikan sopan santun?
 - ✓ Apakah terdapat solusi atau bentuk bantuan dari pihak luar?
- c. Bagaimana peran RYPH dalam mendidik kedisiplinan anak asuh?
 - ✓ Kendala apa yang sering dihadapi terkait kedisiplinan anak?
 - ✓ Dukungan atau metode apa yang digunakan untuk mengatasi kendala tersebut?

2. Program Rumah Yatim

A. Ideologi (Kepercayaan)

- Bagaimana program RYPH dalam penguatan kepercayaan kepada Allah SWT?
- Kendala apa yang dihadapi dalam pelaksanaan program ini?
- Solusi atau dukungan apa yang diperoleh dalam menghadapi kendala tersebut?

B. Ritualistik (Ibadah)

- Bagaimana program RYPH dalam pelaksanaan ibadah anak asuh?
- Kendala apa saja yang ditemui dalam pembinaan ibadah?
- Bagaimana pengurus mengatasi kendala tersebut?

C. Eksperiensial (Penghayatan)

- Bagaimana program RYPH dalam penghayatan materi pembelajaran yang diberikan kepada anak asuh?
- Apa saja tantangan yang muncul dalam proses penghayatan ini?
- Apakah ada solusi atau dukungan tertentu dalam menghadapi tantangan tersebut?

D. Intelektual (Pengetahuan)

- Bagaimana program RYPH dalam meningkatkan intelektual anak asuh?
- Kendala apa yang dihadapi pengurus dalam pelaksanaan program ini?
- Dukungan atau solusi apa yang dapat membantu meningkatkan efektivitas program?

E. Konsekuensi (Pengamalan)

- Bagaimana pelaksanaan pengamalan terhadap program yang diberikan kepada anak asuh?
- Apa kendala utama dalam pengamalan program tersebut?
- Bagaimana cara pengurus mengatasi kendala tersebut?

3. Pengembangan Perilaku Religius Anak

A. Menumbuhkan Konsep Diri Religius

- Bagaimana cara pengurus RYPH dalam menumbuhkan konsep diri religius pada anak asuh?
- Apa kendala yang dihadapi dalam proses tersebut?
- Apakah terdapat bantuan atau solusi dari pihak lain?

B. Mengembangkan Keterampilan Komunikasi

- Bagaimana pengurus RYPH mengembangkan keterampilan komunikasi anak asuh?
- Apa kendala yang muncul dalam pengembangan ini?
- Apakah terdapat dukungan atau strategi khusus dalam mengatasinya?

C. Implikasi terhadap Perilaku Religius Anak Asuh

- Setelah dididik di RYPH, bagaimana implikasi terhadap perilaku religius anak asuh?
- Kendala apa saja yang dihadapi dalam menjaga keberlangsungan perilaku religius anak?
- Apakah ada solusi atau bantuan yang membantu memperkuat perilaku religius tersebut?

Dr. Fina Agus
11/3/25

Draft Pertanyaan

“Peran Rumah Yatim Pemuda Hijrah Dalam Pengembangan Perilaku Religius Anak Asuh Di Desa Tuntungan 2 Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang”

Nama Informan :

Usia :

A. Pembimbing Rumah yatim

1. Bagaimana Sejarah singkat berdirinya rumah yatim? serta apa tujuan yang melatarbelakangi berdirinya rumah yatim?
2. Bagaimana perkembangan rumah yatim dari sejak didirikan hingga sekarang ini ?
3. Bagaimana pola yang di gunakan dalam menjalankan Program yang sudah di susun oleh rumah yatim ?
4. Apa saja program kerja yang terdapat di dalam rumah yatim, baik dari segi Ibadah, Penghayatan, Pengetahuan, pegalaman dan kepercayaan ?
5. Bagaimana Cara Rumah yatim dalam membina anak asuh agar mendapatkan pengaruh dan perkembangan tentang perilaku religious?
6. Apakah ditemukan kendala sewaktu melakukan program kerja yang berkaitan dengan pengembangan perilaku pada anak asuh? Bagaimana Upaya dalam mengatasi kendala tersebut?
7. Berapa lama anak asuh menerima pembinaan untuk pengembangan perilaku religious? Apakah ada batasan usia?

B. Anak Asuh dan Orang Tua

1. Apakah Perilaku anak asuh memiliki dampak yang signifikan bagi orang tua di lingkungan keluarga?
2. Bagaimana Tanggapan yang di berikan orang tua dan anak asuh terhadap program rumah yatim?
3. Apasaja program rumah yatim?
4. Bagaimana Pelaksanaan program dari rumah yatim?
5. Apakah anak asuh menunjukkan akhlak yang berpengaruh langsung pada kehidupan sosial tentang perilaku religious ?



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XV/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id>

fisip@umsu.ac.id

[umsu.medan](#)

[umsu.medan](#)

[umsu.medan](#)

[umsu.medan](#)

Sk-1

PERMOHONAN PERSETUJUAN
JUDUL SKRIPSI

Kepada Yth.
Bapak/ Ibu
Ketua Program Studi keesejahteraan Sosial
FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 11 Juni 2024

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama Lengkap : Arief Perdiansyah
N P M : 19 03090003
Program Studi : keesejahteraan Sosial
SKS diperoleh : SKS, IP Kumulatif

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Peran Rumah Yatim Pemuda Hijrah dalam Pengembangan Perilaku religius anak asuh di Desa Tuntungan II kec. Pancur Batu kab. Deli Serdang	
2	Efektivitas Pengabdian masyarakat yang diselenggarakan oleh seluruh Badan keadilan masjid dalam meningkatkan kesadaran sosial di Desa Tuntungan II kec. Pancur Batu kab. Deli Serdang	X
3	Implementasi Program keluarga harapan dalam usaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Tuntungan II kec. Pancur Batu kab. Deli Serdang	X

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik/ Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/ Ibu, Saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

Rekomendasi Ketua Program Studi:
Diteruskan kepada Dekan untuk
Penetapan Judul dan Pembimbing.

060.19.309.

Pemohon,

(Arief Perdiansyah)

Medan, tanggal 14 Juni 2024.

Ketua,
ditunjuk

Program Studi: keesejahteraan Sosial

(Muhammad)
NIDN: 0120088902

Dosen Pembimbing yang

Program Studi: keesejahteraan sosial

(Dr. H. Agus M. M. M.)
NIDN:



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XII/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fkip.umsu.ac.id>

fisip@umsu.ac.id

[umsu.medan](#)

[umsu.medan](#)

[umsu.medan](#)

[umsu.medan](#)

Sk-3

PERMOHONAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Kepada Yth.

Medan, 26 Agustus 2024

Bapak Dekan FISIP UMSU

di

Medan.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Arief Perdiansyah
N P M : 1903090003
Program Studi : Kesejahteraan Sosial

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Skripsi yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing Nomor 1032/SK/IL.3.AU/UMSU-03/F/20.24 tanggal 15 Juni 2024 dengan judul sebagai berikut :

Peran rumah Yatim Pemuda Hijrah dalam Pengembangan
Perilaku religius anak asuh di Desa Tuntungan II kecamatan
Pancur Batu kabupaten Deli Serdang

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Penetapan Judul Skripsi (SK - 1);
2. Surat Penetapan Pembimbing (SK-2);
3. DKAM (Transkrip Nilai Sementara) yang telah disahkan,
4. Foto Copy Kartu Hasil Studi (KHS) Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Skripsi;
7. Propsosal Skripsi yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3)
8. Semua berkas dimasukkan ke dalam MAP warna BIRU.

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Menyetujui :

Pembimbing

(Dr. Firdi Agus)

NIDN: 0101025902

Pemohon,

(Arief Perdiansyah)





UMSU
Original | Cekdas | Jember

UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : 1935/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2024

Program Studi : **Kesejahteraan Sosial**
Hari, Tanggal : **Senin, 04 November 2024**
Waktu : **14.00 WIB s.d. selesai**
Tempat : **Lab KESSOS FISIP UMSU Lt. 2**
Pemimpin Seminar : **Assoc. Prof. Dr. H. Mujahiddin, S.Sos., MSP.**



SK-4

No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMBILI: BING	JUDUL PROPOSAL SKRIPSI
1	ARIEF PERDIANSYAH	1903090003	Dr. SAHRAN SAPUTRA, S.Sos., M.Sos.	Dr. EFENDI AGUS., M.Si.	PERAN RUMAH YATIM PEMUDA HILIRAH DALAM PENGEMBANGAN PERILAKU RELIGIUS ANAK ASUH DI DESA TUNTUNGAN II KECAMATAN PANCUR BATU KABUPATEN DELI SERDANG
2	DEFA RENCONK ADIL	200309090	Dr. EFENDI AGUS., M.Si.	Dr. SAHRAN SAPUTRA, S.Sos., M.Sos.	STUDI KESEJAHTERAAN SOSIAL PENGHUNI RUMAH TIDAK LAYAK HUNI, STUDI KASUS DI DESA TEMBUNG KECAMATAN PERCUT SEI TUAN
3	PUTRI AMELIA JULFI LUBIS	2003090052	Dr. EFENDI AGUS., M.Si.	Dr. SAHRAN SAPUTRA, S.Sos., M.Sos.	PERSPEKTIF ANAK JALANAN TERHADAP PENDIDIKAN (STUDI PADA ANAK JALANAN DI JALAN GUNUNG KRAKATAU KECAMATAN MEDAN TIMUR)
4					
5					

Medan, 30 Rabiul Akhir 1446 H
02 November 2024 M
Dekan

Dr. ARIEFIN SALEH, S.Sos., MSP.)
UMSU
STARS
BUN-PT



BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR MAHASISWA

Nama lengkap : Arief Perdiandiyah
N P M : 1903090003
Program Studi : Kesejahteraan Sosial

Judul Tugas Akhir Mahasiswa : PERAN RUMAH YATIM PEMUDA HIJRAH DALAM
(Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) PENGEMBANGAN PERILAKU RELIGIUS ANAK ASUH
DIDESA TUNTUNGAN II KECAMATAN PANCUR BATU KAB. DELI SERDANG

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	11 Juni 2024	Bimbingan Judul	
2.	14 Juni 2024	Penetapan pembimbing Skripsi	
3.	25 Juni 2024	Bimbingan Bab I dan II	
4.	22 Juli 2024	Bimbingan Bab II dan III	
5.	03 Agustus 2024	Bimbingan Bab III	
6.	10 Agustus 2024	Bimbingan dan Acc Seminar Proposal	
7.	21 Januari 2025	Bimbingan Draft Pertanyaan	
8.	11 Maret 2025	Acc Draft Pertanyaan	
9.	30 April 2025	Bimbingan Bab IV Hasil Penelitian	
10.	18 Juli 2025	Bimbingan Bab IV Hasil Pembahasan	
11.	08 Agustus 2025	Bimbingan dan Acc Proposal Skripsi	

Medan, 19 Agustus 2025



Dekan,

Ketua Program Studi,

Pembimbing,

(.....)
NIDN : 001010701

(Dr. Elvina Aguf)
NIDN : 0101025902

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Sk-10



UMSU
 Unggul | Cerdas | Terpercaya

UNDANGAN/ PANGGILAN UJIAN TUGAS AKHIR
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Nomor : 1557/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2025



Pogram Studi : Kesejahteraan Sosial
 Hari, Tanggal : Kamis, 11 September 2025
 Waktu : 08.15 WIB s.d. Selesai
 Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	TIM PENGUJI			Judul Ujian Tugas Akhir
			PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III	
1	ARIEF PERDIANSYAH	1903090003	Dr. SAHRAN SAPUTRA, S.Sos., M.Sos.	Dr. YURISNA TANJUNG, M.AP.	Dr. EFENDI AUGUS., M.Si.	PERAN RUMAH YATIM PEMUDA HIJRAH DALAM PENGEMBANGAN PERILAKU RELIGIUS ANAK ASUH DI DESA TUNTUNGAN II KECAMATAN PANCUR BATU KABUPATEN DELI SERDANG
2	WAHYU RAMADHAN	2003090086	Dr. EFENDI AUGUS., M.Si.	Dr. YURISNA TANJUNG, M.AP.	Dr. SAHRAN SAPUTRA, S.Sos., M.Sos.	GERAKAN KESALEHAN SOSIAL BERBASIS ZAKAT DALAM PROGRAM ABANG BECAK MANDIRI PADA LEMBAGA ULIL ALBAB MEDAN
3						
4						
5						

Notulis Sidang :

1.

Terdapat 2 mbr 10/09/25

Medan, 17 Rabiul Awwal 1447 H

09 September 2025M

Panitia Ujian

Sekretaris

Ditandatangani oleh :
 Wakil Rektor I
 Prof. Dr. MUHAMMAD ARIFIN, SH, M.Hum.

Assoc. Prof. Dr. ARFIN SALEH., MSP.

Asesor Prof. Dr. ABRAR ADHANI., M.I.Kom





UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 174/SK/BAN-PT/Ak.Pp/PT/III/2024

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id>

fisip@umsu.ac.id

[umsu.ac.id](#)

[umsu.ac.id](#)

[umsu.ac.id](#)

[umsu.ac.id](#)

**PERPANJANGAN TERAKHIR
SURAT PENETAPAN JUDUL SKRIPSI
DAN PEMBIMBING
Nomor : 1032/SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2024**

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,
setelah memperhatikan :

1. Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor : 1231/SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M;
2. Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing No. 1032/SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2024 tgl. 15 Juni 2024 yang telah berakhir masa berlakunya tanggal 14 Juni 2025;

Memberikan **Perpanjangan** Masa Berlakunya Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing No. 1032/SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2024 tgl. 15 Juni 2024 untuk Mahasiswa sebagai berikut :

Nama mahasiswa : **ARIEF PERDIANSYAH**
NPM : 1903090003
Program Studi : Kesejahteraan Sosial
Semester : XII (Dua Belas) Tahun Akademik 2024/2025
Judul Skripsi : **PERAN RUMAH YATIM PEMUDA HIJRAH DALAM PENGEMBANGAN PERILAKU RELIGIUS ANAK ASUH DI DESA TUNTUNGAN II KECAMATAN PANCUR BATU KABUPATEN DELI SERDANG**

Pembimbing : **Dr. EFENDI AGUS., M.Si.**

Selama 3 (Tiga) Bulan sampai tanggal **25 November 2025** dengan ketentuan :

1. Penulisan Skripsi harus memenuhi prosedur dan tahapan yang berpedoman kepada ketentuan sebagaimana tertuang di dalam Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor: 1231/SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M.
2. Surat Perpanjangan Penetapan Judul Skripsi dan Naskah Skripsi dinyatakan batal apabila tidak selesai sampai batas tanggal **25 November 2025** dan atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Ditetapkan di Medan,
Pada Tanggal, 02 Rabiul Awwal 1447 H
25 Agustus 2025 M

Dekan,



Dr. Arifin Saleh, S.Sos., MSP.
NIDN 0030017402



Tembusan

1. Ketua Program Studi. Kesejahteraan Sosial FISIP UMSU di Medan.
2. Pembimbing ybs. di Medan ;
3. Peringgal.

